BAB IV
ANALISIS MAKNA SYURA
ANTARA M. QURAISH SHIHAB DAN WAHBAH ZUHAILI

A. Sekilas Tentang Biografi M. Quraish Shihab

Menganalisis gagasan dan pemikiran seorang perlu terlebih dahulu melihat dan menggali dari berbagai aspek seperti riwayat kehidupan, pendidikan dan karir, karya, dan lain-lain. Di antara aspek terpenting dalam memahami seorang figur, perjalanan intelektual adalah sebuah proses yang memiliki kontribusi besar dalam pemikiran. Seseorang tentu berinteraksi serta mendapat berbagai macam wawasan maupun wacana ilmiah dari banyak orang, hal, atau keadaan disekitar, baik secara langsung ataupun tidak. Pengaruh dari lingkungan sosial-budaya masyarakat juga memainkan peran dalam membentuk pola pikir seseorang karena ia bersinggungan dengan berbagai macam pribadi, kultur maupun tingkat intelektual yang berbeda.

Dengan demikian, untuk mengetahui secara tepat konstruksi pemikiran yang dibangun oleh M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili terutama dalam pembahasan arti *syura* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir al-Mishbah* dan *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah as-Syari'ah wa al-Manhaj*, perlu uraian secara detail tentang beliau berdua dari beragam aspek, mulai dari biografi dan latar belakang kehidupan keluarga, lingkungan, dan kultur sosial yang melingkupinya.

1. Latar belakang kehidupannya

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat beragama. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), merupakan ulama' keturunan Arab yang terpelajar dan menjadi guru besar dibidang tafsir IAIN Alaudin Ujung Pandang (sekarang UIN

Alauddin Makasar).¹ Dan juga termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makasar.²

Walaupun Quraish dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, bukan hanya ruang sosialnya berkecukupan disekitar itu, melainkan beliau dan keluarganya hidup terbuka dengan lingkungan yang plural, termasuk dalam hal agama dan kepercayaan. Sejak kecil Quraish sudah bersinggungan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang akidah yang beragam. Dalam hal ini ia menulis tentang ayahnya sebagai berikut:

Ayah penulis adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim, karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Ayah kami selalu mengingatkan bahwa semua umat Islam pada hakikatnya sangat mendambakan mengikuti Nabi Muhammad Saw., sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena interpretasi yang berbeda akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti.³

Melalui ayahnya, Quraish banyak pula bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran tafsir di dunia Islam seperti Muhammad Iqbal, Muhammad ‘Abduh, al-Maududi, dan lain-lain. Dari sinilah kecintaan Quraish terhadap al-Qur’an dan tafsir tumbuh dan berkembang.⁴ Penanaman kecintaan terhadap al-Qur’an dan tafsir dalam keluarga ini juga terbukti dengan keberadaan Alwi Shihab, saudara kandung Quraish Shihab yang terjun pula dibidang tafsir al-Qur’an.

2. Pendidikan dan karirnya

Pendidikan Quraish Shihab dimulai di Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sebagai putra dari seorang ulama’ besar dan berpendidikan, ia juga mendapatkan pendidikan yang baik dari lingkungan keluarganya dalam bidang agama. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, Jawa Timur. Di sana Quraish tinggal dan belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Press, 2005, hlm. 362.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, Mizan, 1998, cet. iv, hlm. vi.

³ M. Quraish Shihab, *Sunnah Syia’ah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm. 2.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Op. Cit.* hlm. 14.

al-Fiqhiyah, pondok spesialis penghafal dan mengkaji hadis dibawah asuhan Prof. Dr. al-Habib Abdullah bin Abdul Qodir Bilfaqih Ba'alawi.⁵

Pada tahun 1958, Quraish meninggalkan Indonesia untuk berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima dikelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai menempuh *tsanawiyah* ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar untuk mendalami ilmu tafsir mendapat cobaan yaitu tidak dapat masuk jurusan Tafsir dan Hadis karena adanya persyaratan yang tinggi ia pun rela mengulang satu tahun demi mendapat masuk di jurusan tersebut.⁶

Setelah empat tahun kuliah, pada tahun 1967 menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar dan mendapatkan gelar Lc. (*License*; setara S1). Selanjutnya Quraish mengambil program magister di Universitas yang sama selama dua tahun. Pada tahun 1969, berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *al-Ijaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*.⁷

Sepulangnya dari Kairo, Quraish dipercaya sebagai Wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu juga mendapatkan jabatan-jabatan lainnya, baik di dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang sempat melakukan berbagai penelitian, diantaranya dengan tema *Penerang Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975)* dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978)*.⁸

Setelah beberapa tahun mengabdikan diri di tanah kelahiran, Quraish kembali ke Kairo untuk melanjutkan studi doktoralnya. Dan menyelesaikan program doctoral di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dalam waktu cukup singkat yaitu dua tahun dengan disertasi yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah* dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a Martabah as-Syaraf al-'Ula*) dan menjadikannya

⁵ *Ibid.*, hlm. v

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid.*, hlm. vi

⁸ *Ibid.*,

sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan prestasi dan penghargaan tersebut.⁹

Sekembalinya ke tanah air, Quraish kembali mengajar di IAIN Alauddin selama dua tahun. Kemudian pada tahun 1984 dipindahkan ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Ciputat). Di sini beliau mengajar program S2 dan S3 sampai tahun 1998, kemudian diangkat sebagai rektor selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998). Karirnya diluar kampus juga tidak dapat begitu saja diabaikan. Pernah menjabat posisi-posisi penting yang diantaranya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Depertemen Agama RI sejak 1989. Dan juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama selama beberapa bulan pada akhir masa jabatan Presiden Soeharto yang berakhir pada tahun 1998 dan setahun berikutnya, pada masa kepemimpinan B.J. Habibie ia diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Mesir.¹⁰

Di sela-sela kesibukan dalam berkarirnya, Quraish tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Beliau tetap aktif menulis dan mengisi artikel dan kolom di beberapa media massa seperti *Pelita* dalam rubrik "Pelita Hati". Dan juga mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanar*". Di samping itu, juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi majalah '*Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*' yang keduanya terbit di Jakarta.¹¹ Pada tahun 1992 dipercaya untuk mengasuh rubrik "Dialog Jum'at" *Republika*. Rubrik ini berisikan jawaban-jawaban dari Quraish atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembaca, kemudian dibukukan dalam sebuah buku yang berjudul *Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab; Berbagai Masalah Keislaman*.¹²

3. Karya-karyanya

Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia yang produktif. Beliau banyak menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu

⁹ *Ibid.*, hlm. vii

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung, Mizan, 2002, cet. xxi, hlm. xi

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Op. Cit. hlm. v

¹² M. Quraish Shihab, *Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab; Berbagai Macam Keislaman*, Bandung, al-Bayan, 2002, hlm. vi

Islam, mulai dari syari'ah hingga tafsir. Jauh sebelum menulis buku ia sudah sering menulis berbagai majalah dan jurnal. Adapun karya-karyanya antara lain:

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
- 2) Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
- 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998).
- 4) Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 5) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- 6) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).
- 7) Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
- 8) Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003).
- 9) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka).
- 10) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
- 11) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
- 12) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
- 13) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
- 14) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999).
- 15) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
- 16) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- 17) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).
- 18) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).

- 19) Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
- 20) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- 21) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- 22) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- 23) Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- 24) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
- 25) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 26) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 27) Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 28) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 29) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 30) Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 31) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 32) Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 33) Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 34) Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 35) Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 36) Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).

- 37) Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007).
- 38) Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008).
- 39) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati).
- 40) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati).
- 41) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 42) Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
- 43) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
- 44) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
- 45) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati).
- 46) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010).
- 47) Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
- 48) Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
- 49) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
- 50) Do'a al-Asma' al-Husna (Do'a yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
- 51) Tafir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

52) M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam (Jakarta, Lentera Hati, Maret 2014).¹³

B. Tafsir al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Mishbah*,

Quraish memaparkan beberapa alasan tentang penulisan yang dijadikan sebuah dasar munculnya *Tafsir al-Mishbah*, yang antara lain:

Pertama, memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami dan menghayati al-Qur'an, karena kitab suci tidak hanya dipandang sebagai mukjizat bagi umat Islam, tetapi juga merupakan petunjuk bagi umat manusia. Petunjuk itu tidak akan diketahui bagi orang-orang yang tidak berusaha untuk mengetahui petunjuk yang ada dalam al-Qur'an.¹⁴

Dalam pandangan Quraish, masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi al-Qur'an, tetapi sebagian hanya berhenti dalam pesona bacaan yang dilantunkan sehingga al-Qur'an seolah-olah hanya untuk dibaca, bukan untuk dipahami apa yang ada didalamnya. Jika melihat wahyu, yang pertama kali turun adalah *Iqra' bismi rabbika*, yang menyampaikan pesan untuk membaca. Akan tetapi, kata *iqra'* diulangi sebanyak dua kali sehingga menurutnya, ia juga mengandung makna "telitilah", "dalamilah", karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan mendapatkan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan.

Oleh karena itu, pembacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakur* dan *tadabbur*. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an dan mereka dinilai telah terkunci hatinya.¹⁵

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, Qurais berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Secara umum, tujuannya adalah untuk memperkenalkan pesan

¹³ <http://pojokquraishshihab.blogspot.com/2011/10/daftar-karya.html>, diakses pada tanggal 13 oktober 2016, Pukul 21:58 Wib

¹⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Mishbah*; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2002, cet. V, vol 1, hlm. ix.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. x.

utama dari setiap surat dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.¹⁶

Kedua, masih banyak kerancuan yang terjadi di kalangan umat Islam dalam pemahaman dan pembacaan terhadap surat-surat tertentu karena banyak umat Islam yang membaca surat-surat tertentu seolah-olah menjadi sebuah andalan, misalnya Surat *Yasin*, *al-Waqiah*, *ar-Rahman* dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka memahami apa yang dibacanya. Walaupun telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman terhadap kandungan atau pesan suatu surat dalam al-Qur'an akan menjadi-jadi apabila memakai rujukan buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah, misalnya membaca surat *al-Waqi'ah* yang dipercaya dapat mendatangkan rejeki.¹⁷

Ketiga, penjelasan atas tema pokok surat-surat dalam al-Qur'an atau tujuan utama disekeliling ayat-ayat tersebut akan membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar, permasalahan tersebut menjadi salah satu alasan penulisan kitab *Tafsir al-Mishbah*, karena menurut pandangan Quraish, adanya kerancuan pemahaman di tengah masyarakat muslim adalah dalam memahami kandungan surat, sebagaimana halnya yang telah dicontohkan di atas. Menghidangkan tema-tema pokok al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap surat dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap dibenak tidak sedikit orang.¹⁸

2. Sistematika Penulisan

Sebuah penulisan atau karya ilmiah harus memiliki sistematika pembahasan atau langkah-langkah agar penulisan dapat tersusun dengan rapi dan tidak melenceng dari pokok bahasan. *Tafsir al-Mishbah* mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang *urgent*. Berikut adalah langkah-langkah yang dimaksud:

- a. Penyebutan jumlah ayat dan penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. xiv.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

- b. Menjelaskan nama surat dan juga nama-nama lain dari surat tersebut jika ada, serta memberikan penjelasan alasan-alasan penamaan surat.
- c. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, terkadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudahnya.
- d. Menyebutkan ayat yang dimaksud sebagai *makkiyyah* atau *madaniyyah*.
- e. Mencari *munasabah* ayat (korelasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada atau setema dalam pembahasan.
- f. Mencantumkan *asbabu an-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) bagi ayat-ayat yang memilikinya.
- g. Menjelaskan maksud dari ayat tersebut dengan jelas, baik pendapat sendiri maupun dengan mengutip pendapat ulama, tidak jarang mencantumkan hadis untuk memperjelas ayat.

3. Sumber-sumber Tafsir

Dalam penafsiran *Tafsir al-Mishbah*, Beliau merujuk sumber-sumber dari berbagai kalangan ulama ahli tafsir dan tidak jarang pendapat yang diambilnya mempunyai aliran/golongan yang berbeda, misalnya beberapa ulama yang beraliran *Sunni*, dan juga mengambil ulama ekstrim yang kurang memiliki tempat di dunia *Sunni*, yaitu aliran *Syi'ah* dan *Mu'tazilah*. Adapun ulama-ulama yang disadur pendapatnya antara lain:

- a. Ar-Razi dengan tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*.
- b. Ibrahim ibn 'Umar al-Biqai dengan bukunya *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*.
- c. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan tafsirnya *al-Manar*.
- d. Abdullah Darras dengan bukunya *an-Naba' al-Azim dan al-Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*.
- e. Sayyid Quthub dengan karyanya *Fi Zilal al-Qur'an*.
- f. Mahmud Syaltut.
- g. 'Ali as-Shabuni.

- h. Ahmad Badawi.
- i. M. Sayyid Thanthawi.
- j. Mutawalli asy-Syarawi, dan lain-lain.¹⁹

4. Metode Penafsiran

Metode tafsir didefinisikan sebagai suatu cara atau jalan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu sehingga pemahaman yang dimaksud dapat mencapai kebenaran, yakni apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw.²⁰ Terkait dengan metode penafsiran al-Qur'an, ada beberapa jenis metode yang digunakan ulama tafsir yang diantaranya ialah metode yang bersifat meluas dan global. Selain itu ada juga yang menafsirkan dengan cara membandingkan (komparasi), bahkan ada pula yang menafsirkan secara sistematis.²¹ Dalam metode penafsiran al-Qur'an menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi dalam *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i; Dirasah Manhajiyyah*, metode penafsiran terbagi kedalam empat metode, yakni:

Pertama, at-Tahlili, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspek dan menagkap seluruh maksudnya. Caranya dengan menguraikan kosakata, makna kalimat, makna setiap ungkapan, menyebutkan *asbab al-nuzul*, riwayat-riwayat, baik berasal dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in dan prosedur urutannya berdasarkan dalam *Mushaf Ustmani*. *Kedua, al-Ijmali*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan pembahasan yang luas dan secara garis besar. *Ketiga, al-muqaran*, yaitu metode penafsiran yang menggunakan pendekatan perbandingan (komparasi) seperti membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis, dan membandingkan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir* lain. Dan keempat, *al-maudu'i*, yaitu tafsir yang membahas masalah-masalah setopik di dalam al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang setema lalu menganalisis isi kandungannya untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan

¹⁹ *Ibid*, hlm. xvi-xviii.

²⁰ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, cet. II hlm. 55.

²¹ Ahmad Izzan, *Metode Ilmu Tafsir*, Bandung, Tafakur, 2011, cet. III, hlm. 105.

antara yang satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.

Dari sekian banyak metode tafsir, *Tafsir al-Mishbah* menggunakan metode *tahlili* karena dalam melakukan penafsiran, Quraish memberikan perhatian kepada semua aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilakan makna yang benar dari setiap ayat. Namun disisi lain, ia juga menggunakan metode *maudhu'i*. Ini dapat dilihat ketika membahas surat dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat. Jika dalam pengelompokan ayat dalam surat tidak sama ayat-ayatnya, maka hal ini tergantung tema atau permasalahan. Dengan pengelompokan ini, pembahasan yang sama tidak dilakukan berulang, tetapi cukup sekali, jikapun terjadi, biasanya yang kedua cukup singkat dan tidak ada pengulangan yang sama, hal ini menjadi salah satu kelebihan tersendiri bagi *Tafsir al-Mishbah*.

Jika ditinjau dari bentuk penafsirannya, *Tafsir al-Mishbah* dapat dikatakan sebagai bentuk penafsiran yang mengombinasikan metode *bi al-ma'sur* dan *bi ar-ra'y*. Hal ini terlihat jelas bagaimana Quraish menafsirkan dengan menggunakan riwayat-riwayat, baik yang bersumber dari al-Qur'an, hadis Nabi, dan pendapat sahabat maupun tabi'in dan tetap memberikan pandangan-pandangan dari ulama maupun pendapat pribadinya. Hal ini sebagaimana yang beliau sampaikan berikut:

Akhirnya Pak Quraish merasa perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim ibn 'Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan desertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthb.²²

5. Corak Penafsiran

Corak merupakan warna atau sifat dari sebuah penafsiran karena corak didalam penafsiran merupakan nuansa khusus atau sifat khusus yang

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Op. Cit. hlm. xvii-xviii.

memberikan warna tersendiri pada sebuah tafsir.²³ Di antara corak-corak tafsir adalah corak sastra bahasa, filsafat dan teologi, ilmiah, fikih, tasawuf, sastra budaya kemasyarakatan, tafsir hermeneutik dan semiotik.²⁴ Berdasarkan corak-corak tersebut, *Tafsir al-Mishbah* bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu corak yang bernuansa sastra atau bahasa serta mengandung aspek kemasyarakatan.

Menurut Quraish, sebagaimana dikutip oleh Rahmat Syafi'i, bahwa tafsir corak *adabi ijtima'i* adalah tafsir yang mempunyai nuansa sastra budaya kemasyarakatan, yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an, menyusun ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama al-Qur'an, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan dunia.²⁵

Dalam *Tafsir al-Mishbah* terlihat jelas bahwa sisi sosial kemasyarakatan dan juga bahasa yang digunakan lebih menonjol dan dominan dari pada aspek-aspek yang lain. Maka dari itu, dalam aspek sosial beliau selalu mengedepankan kontekstualisasi zaman dan tempat dimana masyarakat itu tinggal. Sementara itu, pemilihan kata-kata yang sederhana dalam penafsirannya dimaksudkan agar mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Contohnya, ketika menafsirkan surat al-Mu'minun, beliau menjelaskan lafadl *muflihun* bahwa *muflihun* memiliki akar kata *fa'*, *lam* dan *ha'* (*falaha*) yang memiliki arti dasar "petani" atau "pembelah", karena petani pekerjaannya membelah tanah. Menurutnya, *falah* atau *muflihun* adalah ketika petani sudah mendapatkan hasil dari yang diusahakannya, yakni berupa penen maksimal. Proses yang dilakukan petani sangatlah panjang, mulai dari memperbaiki struktur tanah, menyuburkannya, menyebar benih sehingga benih yang ditanam menumbuhkan buah yang diharapkan. Dari sini agaknya *sehingga memperoleh apa yang diharapkan* dinamai *falah* dan hal tersebut tentu melahirkan *kebahagiaan* yang juga menjadi salah satu makna *falah*.²⁶

²³ Abdul Mustaqim, *Madzahib Tafsir; dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Kreasi Warna, 2005, hlm. 69.

²⁴ Ma'mun Mu'min, *Ilmu Tafsir; Dari Ilmu Tafsir konvensional sampai kontrofesial*, Stain Kudus, 2008, hlm. 199-200.

²⁵ Rahmat Syafi'e, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung, Pustaka Setia, 2006, hlm. 255.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Op. Cit.* vol. 9, hlm. 146.

C. Biografi Wahbah Zuhaili

1. Latar belakang kehidupannya

Wahbah Zuhaili lahir pada tahun 1351 H/6 Maret 1932 M di Dir Athiya Damaskus (Syria). Nama lengkapnya Wahbah bin Mustofa Az-Zuhaili. Putra dari Mustafa az-Zuhaili, seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur'an, rajin beribadah, dan gemar berpuasa.²⁷

Di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah mengenyam dasar-dasar agama Islam. Sewaktu kecil belajar di sekolah dasar dan menengah di tanah kelahirannya. Kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Syar'iyah Universitas Damaskus, dan selesai pada tahun 1953 M dengan peringkat pertama. Kemudian mendapat peringkat keserjanaan dari Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 M, lagi-lagi dengan peringkat pertama. Beliau juga berhasil mendapatkan ijazah pada bidang pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab pada Universitas Al-Azhar.²⁸

Kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di almamaternya, Fakultas Syariah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. karir akademiknya terus menanjak. Tak berapa lama diangkat sebagai pembantu dekan pada fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua Jurusan Fiqih al-Islami juga digenggamnya dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Selanjutnya, Wahbah dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Suriah.²⁹

2. Karya-karyanya

Wahbah Zuhaili merupakan salah satu ulama yang sangat produktif. Berbanding lurus dengan produktivitas dalam ranah tulis menulis. Selain menyusun makalah atau artikel untuk jurnal ilmiah, beliau telah menyusun tak kurang dari 30 buku.³⁰ Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami* – Dirasat Muqaranah, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
- 2) *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, Universiti Damsyiq, 1966.

²⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008, hlm. 174.

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 174-175

- 3) *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
- 4) *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyah*, Maktabah al-Farabi, Damsyiq, 1969.
- 5) *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1970.
- 6) *Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, 1972.
- 7) *Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam*, Muassasah al-Riisalah, Beirut, 1981.
- 8) *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
- 9) *Usul al-Fiqh al-Islami* (dua Jilid), Dar al-Fikr al-Fikr, Damsyiq, 1986.
- 10) *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
- 11) *Fiqh al-Mawaris fi al-Shari'at al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
- 12) *Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
- 13) *Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antarabangsa, Tripoli, Libya, 1990.
- 14) *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa As-Syari'at wa al-Manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.
- 15) *Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damsyiq, 1992.
- 16) *Al-Qur'an al-Karim al-bunyatuh al-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1993.
- 17) *Al-Rukhsah al-Syari'at – Ahkamuha wa Dawabituha*, Dar al-Khair, Damsyiq, 1994.
- 18) *Khasa'is al-Kubra li Huquq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1995.
- 19) *Al-Ulum al-Syari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktab, Damsyiq, 1996.

- 20) *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Musytarikat bayn al-Sunnah wa al-Syiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 21) *Al-Islam wa Tahadiyyat al- 'Asr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 22) *Muwajahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- 23) *Al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah inda al-Sunnah wa al-Syiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996
- 24) *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadith*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- 25) *Al-Uruf wa al-Adat, Dar al-Maktabi*, Damsyiq, 1997.
- 26) *Bay al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
- 27) *Al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Dar al-Maktabi Damsyiq, 1997.
- 28) *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998.
- 29) *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998.
- 30) *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 31) *Tatbiq al-Syari'at al-Islamiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 32) *Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1999.
- 33) *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.
- 34) *Al-Thaqafah wa al-Fikr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 35) *Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 36) *Al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
- 37) *Haq al-Hurriah fi al- 'Alam*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.
- 38) *Al-Insan fi al-Qur'an*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.
- 39) *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.
- 40) *Usul al-Fiqh al-Hanafi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.³¹

³¹<https://abbas08.wordpress.com/2008/11/22/tafsir-munir-wahbah-az-zuhayli>, diakses pada tanggal 24 oktober 2016, Pukul 09:28 Wib

D. *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah as-Syari'ah wa al-Manhaj.*

Menurut Wahbah Zuhaili al-Qur'an dijadikan syari'at bagi pergaulan hidup bermasyarakat karena memuat tatanan umum yang berlaku bagi individu, kelompok dan negara, baik yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, maupun muamalah.³² Oleh karena itu Wahbah memperjuangkan ayat-ayat al-Qur'an supaya bisa dipahami oleh masyarakat umum melalui tiga karya tafsirnya yaitu *al-Wasith*, *al-Munir*, dan *al-Wajiz*.

Dari sekian karyanya, *at-Tafsir al-Munir* bisa dibilang sebagai karya puncak karena *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah as-Syari'ah wa al-Manhaj* pernah mendapatkan penghargaan sebagai karya terbaik di dunia Islam tahun 1995. Dalam tafsir ini, beliau mengupas seluruh ayat al-Qur'an dari *Surat al-Fatihah* sampai *Surat an-Nas*, dan penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu.³³

1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan *at-Tafsir al-Munir*

Wahbah Zuhaili dibesarkan di tengah kehidupan beragama di Suriah yang cukup plural, yang mayoritas agamanya adalah Islam sekitar 11 persen Nasrani dan bebrapa persen Yahudi. Mereka hidup berdampingan berabad-abad hingga kini. Itu membuat pemikiran Islam membuat perbandingan dengan agama-agama di luar Islam. Untuk semakin kuat pemikiran-pemikirannya, beliau mencontohkan bagaimana umat Yahudi Arab yang hidup di Suriah, kemudian memanfaatkan peluang untuk kembali ke Israel. Namun mereka justru kembali lagi ke Suriah karena tidak nyaman dan diperlakukan tidak adil di negeri Yahudi itu.

Wahbah juga dibesarkan di negeri yang beruntung karena tidak pernah mengalami konflik internal di dalam negeri meski mengalami perang yang cukup panjang degan Israel. Dengan demikian ia paham betul apa makna perdamaian dan perang. Beliau mengungkapkan: “yang menyedihkan saya pada abad sekarang ini telah menciptakan senjata-senjata pemusnah massal, seperti senjata biologi, kimia dan nuklir. Apabila benar-benar terjadi perang

³² Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an al-Karim Bunaituhu at-Tasyri'iyat wa Khoshoishuhu al-Hadlaariyyat*, Ter. Thohir, Yogyakarta, Dinamika, 1996, hlm. 17.

³³ Saiful Amin Ghofur, *Op. Cit.* hlm. 175.

dan senjata-senjata pemusnah massal itu digunakan, maka dunia akan musnah”.

Wahbah Zuhaili merupakan salah satu mufassir kontemporer. Generasi mufassir kontemporer beranggapan bahwa kitab-kitab tafsir dimasa lampau lebih banyak menyibukkan diri untuk menguliti wilayah kebahasaan. Para mufassir belum maksimal untuk mengfungsikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Karena itu uraian penafsiran mereka masih terasa sangat dangkal.³⁴

Bertolak dari keprihatinan tersebut, generasi mufassir kontemporer menciptakan terobosan-terobosan baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Bagi mereka al-Qur'an bukanlah wahyu yang “mati”, sebagaimana dipahami oleh mufassir sebelumnya, melainkan sesuatu yang “hidup” dan terus berkomunikasi dengan zaman.³⁵

Berdasarkan keprihatinan beliau atas pandangan yang menyudutkan tafsir klasik karena dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer. Di tempat terpisah, menurutnya para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah *al-Tafsir al-Munir* yang memadukan orisinalis tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Dengan begitu indahnyanya, wahbah memadukan keduanya.³⁶

Selain itu proses penulisan *al-Tafsir al-Munir* dilatar belakangi oleh pengabdian Wahbah terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman, dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat, agar umat Islam berpegang teguh kepada al-Qur'an

³⁴ Maksud “kontemporer” di sini adalah zaman yang sedang berlangsung sekarang. Mengacu pada pemetaan Harun Nasution, periode kontemporer (yang disebut juga eriode modern) berlangsung selepas tahun 1900 M sampai sekarang. Periode ini disebut-sebut sebagai zaman kebangkitan Islam.

³⁵ Saiful Amin Ghofur, *Op. Cit.* hlm. 27.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 176.

secara ilmiah.³⁷ Sehingga dalam penafsirannya tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, mazhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama.³⁸

Tujuan utama dalam menyusun *al-Tafsir al-Munir* adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang manusia dengan kitabullah. Wahbah mengatakan bahwa; al-Qur'an merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia, dan bagi seluruh kaum muslimn secara khusus. Oleh sebab itu beliau tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh dari berbagai permasalahan yang ada, dalam makna yang sempit yang dikenal dikalangan para ahli fiqh. Wahbah bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit).³⁹

2. Metode dan Corak Penafsirannya

Untuk mengetahui metode kitab *al-Tafsir al-Munir*, terlebih dahulu perlu diketahui beberapa sistematika dari tafsir tersebut antara lain:

- a. Membagi ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam.
- e. Tafsir dan penjelas
- f. Hukum-hulum yang dipetik dari ayat-ayat.
- g. Menjelaskan *balaghoh* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat.⁴⁰

³⁷ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, *Dâr al-Fikr, Damaskus*, 2009, hlm. 9.

³⁸ *Ibid*, hlm. 11.

³⁹ *Ibid*. hlm. xvi.

⁴⁰ *Ibid*. hlm. xviii.

Jadi metode penafsiran yang ada dalam *al-Tafsir al-Munir* adalah metode *tahlili*. Di dalam tafsir tersebut, ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan rinci dan luas, serta tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam al-Qur'an saja. Dan juga menggunakan penafsiran *maudhu'i* (tematik), karena beliau menafsirkan dari *Surat al-Fatihah* sampai *Surat an-Nas* dengan memberi tema pada setiap kajian ayat sesuai dengan kandungannya, seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba. Kemudian juga pertamanya akan menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan kisah al-Qur'an, seperti kisah para Nabi, Fir'aun dan lain-lain.⁴¹

Sedangkan corak penafsiran *al-Tafsir al-Munir*, dalam *al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir *al-Tafsir al-Munir* ini menggabungkan corak tafsir *bi ar-Ro'yi* (berdasarkan akal) dan *tafsir bi ar-Riwayah* (berdasarkan riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang lugas dan mudah dimengerti. Ia mulai menulis kitab ini setelah menyelesaikan dua bukunya, *Ushulul Fiqhil Islam* dan *al-Fiqhu Islamiy wa adilatuhu*.⁴²

3. Sistematika, karakteristik, dan sumber-sumber Penafsiran

Secara sistematika, sebelum memasuki pembahasan ayat, pada setiap awal surat Wahbah selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek.⁴³

- a. Aspek bahasa (*al-luqoh*), yaitu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *balaghoh* dan gramatika bahasanya.
- b. Aspek tafsir dan *bayan*. Wahab Zuhaili memaparkan ayat dengan bahasa yang mudah, sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak ada permasalahan yang pelik, ia menyingkat pembahasannya. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsirkan memuat permasalahan tertentu, ia menyuguhkan penjelasan yang relatif panjang, seperti

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Saiful Amin Ghofur, *Op. Cit.* hlm. 175.

⁴³ *Ibid.* hlm. 176.

ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan problematika *nasikh*.

- c. Aspek fikih kehidupan dan hukum. Dalam aspek ini, Wahbah Zuhaili merinci sejumlah kesimpulan ayat terkait dengan realita kehidupan manusia.⁴⁴

Ciri khas *al-Tafsir al-Munir* adalah:

- 1) Memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer. Beliau berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu penegetahuan tanpa ada penyimpangan interpretasi.
- 2) Dalam pengantar *al-Tafsir al-Munir*, beliau menerangkan bahwa penafsirannya berlandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis shohih. Ia mengurai *asbab an-nuzul* dan *takhrij al-hadist*, menghindari cerita *isroiliyat*, riwayat yang lemah, dan polemik yang berlarut-larut.⁴⁵
- 3) Dalam *al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa *al-Tafsir al-Munir* ini menggabungkan corak tafsir *bi ar-Ro'yi* (berdasarkan akal) dan *tafsir bi ar-Riwayah* (berdasarkan riwayat)⁴⁶

Sebagaimana telah diketahui *al-Tafsir al-Munir* adalah bagian dari karya Wahbah Zuhaili yang terbesar. Meskipun demikian layaknya sebuah karya di abad ini, maka dalam penulisannya sudah tentu banyak kitab-kitab yang menjadi sumber atau refrensinya. Diantaranya, al-Qur'an, hadis, qaul shahabat, kitab-kitab yang berkaitan dengan tafsir baik klasik maupun kontemporer, serta kadangkala Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan *ijtihadnya*, sebagaimana ia lakukan pada setiap menafsirkan dengan tanpa menyebut berasal dari al-Qur'an, hadis, qaul shahabat, tabi'in, maupun pendapat ulama-ulama klasik maupun kontemporer.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 177.

⁴⁵ *Ibid*. hlm. 176-177.

⁴⁶ *Ibid*. hlm. 175.

E. Syura dalam Tafsir al-Mishbah dan *Tafsir al-Munir*

E.1. Penafsiran Ayat-ayat Syura dalam Tafsir al-Mishbah

Ada tiga ayat al-Qur'an yang akar katanya menunjukkan musyawarah (*syura*).

1. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا...

Artinya: “Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan musyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya”.⁴⁷

Pada ayat ini Quraish menjelaskan, *Apabila keduanya*, yakni ayah dan ibu anak itu, *ingin menyapah sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya*, bukan akibat paksaan dari siapapun, *dan dengan permusyawaratan*, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik, *maka tidak ada dosa atas keduanya* untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu.⁴⁸

Dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an* beliau juga menjelaskan, bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti menyapah anak. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa, al-Qur'an memberi petunjuk agar persoalan itu dan juga persoalan-persoalan rumah tangga yang lainnya dimusyawarahkan antara suami istri dengan baik.⁴⁹

2. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159)

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَ لَّمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka; mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,⁵⁰ Kemudian, apabila kamu telah membulatkan

⁴⁷ Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, CV Penerbit J-ART, 2005, hlm. 37.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, *Op. Cit.*, hlm. 611.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2013, hlm. 618.

⁵⁰ *Urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain-lain.*

*tekat, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.*⁵¹

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada kepada Nabi Muhammad Saw. sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang *Uhud*. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang *Uhud* yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi Saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; Nabi tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain.

Jika demikian, *maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah*, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (*nakirah*) dari kata *rahmat*, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf (ما) *ma* yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya -disebabkan rahmat Allah itu- *engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, disebabkan oleh antipati terhadapmu.

Karena perangaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. Kemudian, apabila kamu telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekat, untuk melaksanakan hasil musyawarah kamu, maka laksanakan sambil bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang

⁵¹ Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat: 159, *Op. Cit.* hlm. 71.

yang bertawakkal kepada-Nya dan, dengan demikian, Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.⁵²

Kemudian dalam ayat: (فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ) Pak Quraish menjelaskan lebih lanjut bahwa ayat ini sebagai salah satu bukti bahwa Allah Swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw. Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.⁵³ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat Anas:

١٦٢١- (وعن أنس رضي الله عنه قال: كان رسول الله أحسن الناس خلقاً) كيف وقد قال
«أدبني ربي فأحسن تأديبي» (متفق عليه)

Artinya: “Diriwayatkan oleh Anas, ia berkata: Nabi adalah orang yang berbudi pekerti paling baik”. Nabi berkata: “Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”.⁵⁴

Pada ayat: وَالْوَكُوفُ أَكْبَرُ فَظَنَّ غَلِيظَ الْقَلْبِ..... الآية Quraish menjelaskan; ayat di atas mengandung makna bawa engkau wahai Muhammad, bukanlah seorang yang berhati keras. Ini bisa dipahami dari kata (وَكُوفُ) yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk kata menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat terwujud. Seperti jika seseorang yang ayahnya telah meninggal kemudian berkata “sekiranya ayah saya masih hidup, saya akan menamatkan kuliah”. Karena ayahnya telah wafat, kehidupan yang diandaikannya pada hakikatnya tidak ada dan, dengan demikian tamat yang diharapkannya pun tidak mungkin wujud. Jika demikian, ketika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, itu berarti sikap keras lagi berhati kasar tidak ada wujudnya, dan karena itu tidak ada wujudnya, maka tentu saja,

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, Op. Cit, hlm. 309-310.

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ Muhammad Ali bin Muhammaad ‘Illan, *Dalilu Al-Falihin Lithuruqi Riyad As-Shalihin* Juz IV, Maktabah Syamilah, hlm. 70.

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, tidak pernah akan terjadi.⁵⁵

(فَطَّأً غَلِيظًا الْقَلْبَ) berlaku keras legi berhati kasar, ayat ini menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia, berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia dan berhati kasar, menunjukkan sisi dalamnya. Kedua hal itu dinafikan dari Rasul Saw. Memang, perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh jadi, ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui sopan santun. Karena, yang terbaik adalah menggabungkan keindahan sisi luar dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus jati yang luhur, penuh kasih sayang.⁵⁶ Alhasil, penggalan ayat di atas serupa dengan (Q.S. At-Taubah [09]: 128)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ
رَّحِيمٌ -١٢٨-

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.⁵⁷

Salah satu yang menjadi penekanan pokok ayat ini adalah perintah melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasul Saw. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.⁵⁸

Kata musyawarah terambil dari akar kata (شور) yang pada mulanya bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, Op. Cit, hlm. 311

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 311-312

⁵⁷ Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, CV Penerbit J-ART, 2005, hlm. 207.

⁵⁸ *Ibid.*,

berkembang, sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Musyawarah dapat juga berarti *mengatakan atau mengajukan sesuatu*. Kata musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas.

Madu bukan saja manis, melainkan juga obat untuk banyak penyakit, sekaligus sumber kesehatan dan kekuatan. Itu sebabnya madu dicari dimanapun dan oleh siapapun. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian, yang bermusyawarah mesti bagaikan lebah: makhluk yang sangat berdisiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang, dan hasilnya madu. Di manapun hinggap lebah tidak pernah merusak. Ia tak pernah mengganggu kecuali diganggu. Bahkan sengatannya pun dapat menjadi obat. Seperti itulah makna permusyawaratan, dan demikian pula sifat yang melakukannya. Tidak heran jika Nabi Saw. menyamakan seseorang Mukmin dengan lebah.⁵⁹

Seperti hadis riwayat Ahmad;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لِكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا
وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسَرْ وَلَمْ تَفْسُدْ. (رواه أحمد)

Artinya: Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Amr bin al-Ash Sesungguhnya dia mendengar Rasul Saw. bersabda: Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, perumpamaan orang mu'min bagaikan lebah. Lebah itu memakan makanan yang baik-baik dan mengeluarkan yang baik pula. Tidak jatuh tatkala menghingapi dan tidak mematahkan yang dihingapi. (H.R. Ahmad)⁶⁰

Dalam (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159) dijelaskan ada tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan tiga hal itu, dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dari esensi musyawarah, ia perlu menghiiasi diri Nabi Saw., dan setiap orang yang melakukan

⁵⁹ *Ibid.*,

⁶⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Maktabah Syamelah, juz 14, hlm. 115.

musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi stu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekat.

Pertama, adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala karena, jika tidak, mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: (وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ).

Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas (فَاعْفُ عَنْهُمْ). “Maaf”, secara harfiah berarti “menghapus”. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sinarnya kekeruhan hati.

Disisi lain, yang bermusyawarah harus menyiapkan mental untuk selalu bersedia memberi maaf karena, boleh jadi, ketika melakukan musyawarah, terjadi perbedaan pendapat atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.

Kemudian yang melakukan musyawarah harus menyadari bahwa kecerahan pikiran atau ketajaman analisis saja belum cukup. Oleh karena itu, kita masih membutuhkan “sesuatu” bersama akal. Terserah kita namai apa “sesuatu” itu, bisa “indra keenam”, sebagaimana filosof dan psikolog menamainya, atau “bisikan/gerak hati” kata orang kebanyakan, atau “*Ilham, hidayah, dan firasat*” menurut agamawan.

Tidak jelas cara kerja “sesuatu” itu karena datangnya hanya sekejap, sekedar untuk mencampakkan informasi yang diduga “kebetulan”, oleh sementara orang, kepergiannya pun tidak seijin yang dikunjungi. Biasanya “sesuatu” itu mengunjungi orang-orang yang jiwanya dihiasi oleh kesucian “Allah tidak memberi hidayah orang yang berlaku aniaya”, (QS. Al-Baqaqah [02]: 258); “*kafir*”, (QS. Al-Baqaqah [02]: 264); “*bergelimang dalam dosa*”, (QS. Al-Ma’idah [05]: 108); “*berfoya-foya*”, (QS. Al-Mu’min [40]: 28);

“pengkhianat” (QS. Yusuf [12]: 12); dan “pembongong”, (QS. Az-Zumar [39]: 3).

Kalau demikian untuk mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah, hubungan dengan Tuhan pun harus harmonis, itu sebabnya hal *ketiga* yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfirah* dan ampunan Ilahi, sebagaimana ditegaskan (وَاسْتَعْفِرُوا لَهُمْ).⁶¹

Pesan terakhir Ilahi dalam konteks musyawarah adalah setelah setelah musyawarah usai, yaitu (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) *apabila telah bulat tekad, laksanakanlah, dan berserah dirilah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.*⁶²

Ayat di atas juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah, yaitu (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) yang diterjemahkan di atas dengan *dalam urusan itu*. Dari segi konteks ayat ini, dipahami bahwa urusan yang dimaksud adalah urusan peperangan. Karena itu, ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Rasulullah terbatas dalam urusan tersebut. Pandangan ini tidak didukung oleh praktik Nabi Saw., bahkan tidak sejalan dengan sekian ayat al-Qur’an.

Terdapat dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah, yang dapat diangkat di sini, guna memahami lapangan musyawarah. *Pertama*, (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233). Ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti menyapih anak. Pada ayat di atas, al-Qur’an memberi petunjuk agar persoalan itu dan juga persoalan-persoalan rumah tangga yang lainnya dimusyawarahkan antara suami istri dengan baik. Ayat *kedua*, adalah (Q.S. As-Syura [42]: 38), yang menjanjikan bagi orang mukmin ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Orang-orang mukmin dimaksud memiliki sifat-sifat, antara lain adalah (وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ).

Dalam soal *amr* atau *urusan*, dari al-Qur’an ditemukan adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah semata-mata, bukan wewenang manusia

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2, *Op. Cit.*, hlm. 313-314.

⁶² *Ibid*, hlm. 314.

betapapun agungya. Ini antara lain, terlihat dalam jawaban Allah tentang ruh (QS. Al-Isra' [17]: 85), datangnya kiamat (QS. An-Nazi'at [79]: 42), taubat (QS. Ali-Imran [03]: 128), ketentuan syariat agama (QS. Al-An'am [06]: 57), dan lain-lain. Dalam konteks ketetapan Allah dan rasul yang bersumber dari wahyu, secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa: *"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat, sesat yang nyata"* (QS. Al-Ahzab [33]: 36).⁶³

Jadi, lapangan musyawarah adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti yang dipahami dari ayat di atas. Para sahabat Nabi Saw. menyadari benar hal ini sehingga mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk Ilahi. Ketika Nabi Saw., memilih satu lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang Badar, sahabat beliau, al-Khubbab Ibn al-Mundzir, terlebih dahulu bertanya: "Apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk engkau tempati, atau pilihan ini adalah pilihanmu berdasarkan strategi perang dan tips muslihat?" ketika Nabi menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasarkan pertimbangan beliau, barulah al-Khubbab menyarankan lokasi lain, yang ternyata disetujui oleh Nabi Saw. Sebaliknya, dalam perundingan Hudaibiyah, beberapa syarat yang disetujui Nabi tidak berkenan di hati banyak sahabat beliau, 'Umar Ibn Khoththab menggerutu dan menolak, "mengapa kita harus menerima syarat-syarat ini yang menerndahkan agama kita". Demikian kurang lebihnya ucap 'Umar, tetapi begitu Nabi Saw. menyampaikan bahwa: "Aku adalah Rasul Allah". 'Umar dan sahabat-sahab lainnya terdiam dan menerima putusan rasul Saw. itu.⁶⁴

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah Swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul Saw., persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum

⁶³ *Ibid*, hlm. 315

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 315-316

ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan.⁶⁵

3. (Q.S. As-Syura [42]: 38)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ -

- ٣٨

*Artinya: "Dan orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan sholat dan urusan mereka adalah musyawarah antara mereka; dan dari sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka menafkahkan".*⁶⁶

Ayat ketiga ini turun sebagai pujian kepada kelompok muslim Madinah (Anshor) yang bersedia membela Nabi Saw. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Namun demikian ayat ini juga berlaku umum, mencakup setiap kelompok yang memalkukan musyawarah.⁶⁷

Quraish menjelaskan, pada ayat sebelumnya menguraikan hal-hal yang selalu dihindari oleh orang-orang wajar yang memperoleh kenikmatan abadi, ayat-ayat di atas mengemukakan apa yang selalu menghiasi diri mereka. Ayat di atas bagaiakan menyatakan: *Dan kenikmatan abadi itu disiapkan juga bagi orang-orang yang benar-benar memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan sholat secara bersinambungan dan sempurna, yakni sesuai rukun serta syaratnya juga dengan khusyuk kepada Allah, dan semua urusan yang berkaitan dengan masyarakat mereka adalah musyawarah antara mereka, yakni mereka memutuskannya selalu melalui musyawarah, tidak ada diantara mereka bersifat otoriter dengan memaksakan pendapatnya; dan disamping itu mereka juga dari sebagian rizeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik harta maupun selainnya, mereka senantiasa nafkahkan secara tulus serta bersinambungan, baik nafkah wajib maupun sunnah.*⁶⁸

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ Al-Qur'an Surat as-Syura ayat 38, *Op. Cit.* hlm. 487.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, *Op. Cit.* hlm. 619.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, *Op. Cit.* hlm. 177-178

Huruf (س) *sin* dan (ت) *ta'* pada kata (اسْتَجَابُوا) *istajabu* berfungsi menguatkan *istijabah/penerimaan* itu. Yakni, penerimaan yang sangat tulus, tidak disertai oleh sedikit keraguan atau kebencian. Sementara ulama memahaminya dalam arti penerimaan yang bersifat khusus, sebagaimana dilakukan tokoh-tokoh al-Anshor di Madinah ketika mereka menyambut para muhajirin dari Mekkah. Huruf (ل) *lam* pada kata (لِرَبِّهِمْ) *lirabbihim* berfungsi menguatkan penerimaan seruan itu. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab menjelaskannya dalam arti “benar-benar *memenuhi seruan Tuhan mereka*”.⁶⁹

Kata (شورى) *syura* terambil terambil dari kata (شور) *syaur*. Kata *syura* bermakna *mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain*. Kata ini terambil dari kalimat (شَرْتُ الْعَسَلِ) *Syirtu al-'asal* yang bermakna: *saya mengeluarkan madu (dari wadahnya)*. Ini berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu di mana pun dia ditemukan atau, dengan kata lain, pendapat siapa pun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.⁷⁰

Kata (أمرهم) *amrum/urusan mereka* menunjukkan bahwa yang mereka musyawarahkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan urusan mereka serta yang berada dalam wewenang mereka. Karena itu, masalah ibadah *mahdhoh/murni* yang sepenuhnya berada dalam wewenang Allah tidaklah termasuk hal-hal yang dapat dimusyawarahkan. Di sisi lain, mereka yang tidak berwenang dalam urusan dimaksud tidaklah perlu terlibat dalam musyawarah itu, kecuali jika diajak oleh yang berwenang karena boleh jadi yang mereka musyawarahkan adalah persoalan rahasia antar-mereka.⁷¹

Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana bentuk *syura* yang dianjurkannya. Ini untuk memberi kesempatan kepada setiap masyarakat menyusun bentuk *syura* yang mereka inginkan sesuai dengan perkembangan dan ciri masyarakat masing-masing. Perlu diingat bahwa ayat ini turun pada

⁶⁹ *Ibid.*,

⁷⁰ *Ibid.*,

⁷¹ *Ibid.*,

periode di mana belum lagi terbentuk masyarakat Islam yang memiliki kekuasaan politik atau, dengan kata lain sebelum terbentuknya negara Madinah di bawah pimpinan Rasul saw. Turunnya ayat ini menguraikan syura pada periode Makkah menunjukkan bahwa bermusyawarah adalah anjuran al-Qur'an dalam segala waktu dan berbagai persoalan yang belum ditemukan petunjuk Allah di dalamnya.⁷²

E.2. Penafsiran Ayat-ayat Syura dalam *Tafsir al-Munir*

1. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 233)

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا...

Artinya: "Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan musyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya".⁷³

Dalam tafsir *al-Munir* Wahbah Zuhaili membagi penjelasannya sebagai berikut:

a) Menjelaskan aspek bahasa.

﴿فَإِنْ أَرَادَا﴾ أي الوالدان ﴿فِصَالًا﴾ فطاما له قبل الحولين، وسمي بذلك لأنه يفصل الولد من أمه، ويفصل منه، فيكون مستقلا في غذائه دونها ﴿عَنْ تَرَاضٍ﴾ اتفاق بينهما. ﴿وَتَشَاوُرٍ﴾ بينهما فيما يحقق مصلحة الصبي. والتشاور والمشاورة والمشورة: استخراج الراي من المستشارين ﴿فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا﴾ أي لا جرح.⁷⁴

(﴿فَإِنْ أَرَادَا﴾) Apabila *keduanya*, yakni ayah dan ibu anak itu, (*فِصَالًا*) ingin menyapih sebelum waktu dua tahun, dinamakan *فِصَال* karena seorang anak dipisahkan dari ibunya, dan seorang ibu dipisahkan dari anaknya. Oleh sebab itu seorang anak tidak mendapat asupan asi dari ibunya. (*عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا*) dengan kerelaan keduanya, dengan kesepakatan keduanya. (*وَتَشَاوُرٍ*) dan dengan permusyawaratan, yakni dengan mendiskusikan serta mengambil keputusan yang terbaik untuk kemaslahatan anak. Musyawarah adalah meminta pendapat

⁷² *Ibid*, hlm. 178-179.

⁷³ Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 233, *Op. Cit.* hlm. 37.

⁷⁴ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, *Dâr al-Fikr, Damaskus*, 2009, hlm. 729.

dari anggota musyawarah. (فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا) maka tidak ada dosa atas keduanya untuk mengurangi masa penyusuan dua tahun itu.⁷⁵

Wahbah menjelaskan ayat di atas bahwasannya para ibu (baik yang ditalak atau tidak), diperintahkan untuk menyusui anak-anaknya selama dua tahun, yang merupakan batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Jika mereka ingin menyempurnakan penyusuan. Namun demikian, tidak ada larangan bagi ibu atau bapak jika ingin mengurangi masa dua tahun tersebut, bila terdapat maslahat dalam pengurangan masa penyusuan.⁷⁶

b) Fikih kehidupan dan Hukum

ومدة الرضاع الكاملة حولان كاملان عند اختلاف الزوجين في تحديد المدة القصوى التي تجب فيها اجرة الرضاع. ويجوز اتفاهما على أقل من ذلك من غير مضارة الولد.⁷⁷

Jadi batas maksimum masa penyusuan selama dua tahun itu jika terjadi perselisihan antara suami istri tentang penetapan batas masa maksimum, yang wajib diberikan ongkos sewa penyusuan. Jika mereka sepakat untuk mengurangi masa tersebut maka tidak mengapa, selama tidak ada *madllorat* terhadap anak mereka.

Dalam firman Allah (فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا) ini merupakan sebuah dalil atas diperbolehkannya berijtihad dalam sebuah hukum. Ini berdasarkan Allah mempersilahkan ibu dan ayah untuk memusyawarahkan apa yang terbaik untuk anaknya. Hal itu didasarkan atas ketajaman insting mereka, bukan atas dasar kenyataan dan keyakinan. Karena al-Qur'an telah memberikan petunjuk untuk bermusyawarah dalam mendekati tindakan mendidik anak. Jadi musyawarah sangat dibutuhkan, lebih-lebih masalah-masalah rumit dan yang terdapat manfaat yang besar di dalamnya. Masalah yang dimusyawarahkan merupakan masalah hukum yang berkaitan tentang kemaslahatan umat. Oleh karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bermusyawarah kepada para sahabat beliau, seperti dalam firman-Nya (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159) وَشَاوِرْهُمْ فِي

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 730.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 737

الأمرِ, dan Allah memuji orang-orang mukmin dengan (Q.S. As-Syura [42]: 38)

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ⁷⁸.

2. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 159)

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka; mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,⁷⁹ Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.⁸⁰

Dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan sebagai berikut:

a) Penjelasan aspek bahasa.

﴿لِنْتَ لَهُمْ﴾ اللين: الرفق والتساهل في المعاملة، أي سهلت أخلاقك إذ خالفوك. ﴿فَظًّا﴾ سيء الخلق، شرس الطباع ﴿غَلِيظَ الْقَلْبِ﴾ قاسياً جافياً لا يتأثر قلبه بشيء ﴿لَانْفَضُّوا﴾ تفرقوا من حولك ﴿فَاعْفُ﴾ تجاوز عما أتوه ﴿وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ ذنبهم لاغفر لهم ﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ﴾ تعرّف على آرائهم في سياسة الأمة في الحرب والسلم وشؤون الحياة الدنيوية تطيباً لقلوبهم، وليستن بك، وكان ﷺ كثير المشاورة لهم ﴿فَإِذَا عَزَمْتَ﴾ على إمضاء ما تريد بعد المشاورة ﴿فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ ثق به بعد المشاورة، والتوكل: الاعتماد على الله في كل أمر.

Maka disebabkan rahmat dari Allah (لِنْتَ لَهُمْ) engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka dan toleran dalam bergaul, jadi Allah Swt. sendiri

⁷⁸ Ibid.,

⁷⁹ Urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain-lain.

⁸⁰ Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 159, Op. Cit. hlm. 71

yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw. karena mereka berbeda dengan Nabi Saw. (وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا) *Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, berkarakter keras.* (غَلِيظَ الْقَلْبِ) *berlaku keras, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain.* (لَانْفُسُوا) *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.* (فَاعْفُ) *maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang mereka lakukan.* (وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ) *mohonkanlah ampun bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan agar Allah mengampuni mereka.* (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) *bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, agar kamu mengetahui pendapat-pendapat mereka dalam kebijakan umat atau politik, dalam peperangan, perdamaian, dan urusan masalah kehidupan dunia agar hati mereka senang, dan supaya kamu dapat diikuti. Nabi Muhammad banyak sekali bermusyawarah dengan para sahabat.* (فَإِذَا عَزَمْتَ) *apabila kamu telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah.* (فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ) *bertawakkallah kepada Allah, artinya mempercayakan hasil musyawarah kepada Allah. Tawakkal adalah mempercayakan segala sesuatu sepenuhnya kepada Allah.*⁸¹

b) Al-Munasabah

المناسبة واضحة، فالآيات ماتزال تتحدث عن غزوة أحد وآثارها، فبعد أن عفا الله عما بدر من المسلمين في أحد، وحذرهم من التأثير بأقوال المنافقين، أعقبه بعفو القائد المصطفى الذي ساءه هذا الموقف وما أدى إليه من الجراح والآلام، فقد عاملهم بالرفق واللين والحلم، وخاطبهم باللطف وحسن المعاشرة، بل استشارهم في مستقبل الأحداث ومصالح الدنيا؛ لما عرف عنه من سمو الأخلاق وحكمة القيادة، فهو رحمة للعالمين، ووصفه القرآن بقوله تعالى: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ [القلم: ٤/٦٨].

⁸¹ *Ibid*, Jilid II, hlm. 468.

Perintah bermusyawarah pada ayat diatas turun setelah peristiwa menyedihkan pada perang *Uhud* dan dampaknya. Setelah Allah mengampuni apa yang dilakukan pasukan muslim dalam perang *uhud*, dan memperingatkan mereka akan pengaruh ucapan orang-orang munafik, Allah mengakhiri firman-Nya dengan pengampunan oleh Nabi Muhammad atas sikap pasukan muslim hingga menyebabkan Nabi menderita dan terluka. Nabi tetap memperlakukan mereka dengan lemah lembut, berkomunikasi dengan baik dan tetap mengajak mereka bermusyawarah dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah perang *Uhud*. Ini menunjukkan keagungan akhlak dan kepemimpinan beliau, sebagaimana disinggung dalam (Q.S. Al-Qalam [68]: 4): ⁸² *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ*.

c) Tafsir dan Penjelasan ayat

خاطب الله نبيه بعد خطاب المؤمنين، ممتناً عليه وعليهم فيما ألان به قلبه على أمته المتبعين لأمره التاركين لزجره. فبرحمته تعالى وتوفيقه لك ولهم جعلك الله لئین المعاملة، رفيق المعاشرة، لطيف اللفظ والكلام، في إرشادهم وقبول عذرهم فيما فرط منهم في غزوة أحد.

Wahbah Zuhaili menjelaskan; dalam ayat-ayat sebelumnya Allah membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum. Kini tuntunan diarahkan kepada kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menguatkan hati Nabi dan para sahabat karena telah meninggalkan perintah dan sebagai teguran-Nya. Maka sebab *rahmat* dan taufiq Allahlah, Nabi menjadi lemah lembut dalam bergaul, halus tuturkatanya dalam membimbing para sahabat, dan menerima alasan atas kelalaian yang mereka lakukan dalam perang *uhud*.⁸³

Ayat ini menggambarkan sisi keagungan, kebijaksanaan, kepemimpinan, dan akhlak Nabi Muhammad Saw. seperti dalam firman Allah:

(Q.S. Al-Qalam [68]: 4): *وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ*.

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur".

⁸² *Ibid.,*

⁸³ *Ibid.,*

Dan (Q.S. At-Taubah [09]: 128)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ
رَّحِيمٌ -١٢٨-

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*”.⁸⁴

Nabi Muhammad Saw. berkata: “*Tidak ada kemurahan hati yang dicintai Allah dari kemurahan seorang pemimpin, dan tidak ada kebodohan yang dibenci Allah dari pemimpin yang bodoh*”.⁸⁵

Sekiranya Nabi Muhammad berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari Nabi Saw. Akan tetapi, Allah menyatukan mereka disekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut sehingga mereka menyukaimu. Seperti apa yang dikatakan ‘Abdullah Ibn ‘Umar: “*Aku melihat sifat Rasul Saw. dalam kitab-kitab yang dulu, dijelaskan Nabi adalah seseorang yang tidak kasar, tidak keras, tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, akan tetapi Nabi mengampuni dan memaafkan*”. Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi meriwayatkan dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata: “*Nabi berkata: “Allah memerintahkanku bergaul dengan manusia, seperti halnya Allah memerintahkanku menjalankan kewajiban-kewajiban*”.⁸⁶

Karena akhlakmu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan. Mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan kebijakan umum, kemaslahatan umat dalam peperangan dan perdamaian, dan setiap masalah-masalah duniawi.

Rasulullah Saw. selalu bermusyawarah dengan para shahabat apabila menghadapi suatu masalah, untuk menyenangkan hati mereka dan agar

⁸⁴ Al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 233, *Op. Cit.* hlm. 207.

⁸⁵ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Jilid II, *Op. Cit.* hlm. 469.

⁸⁶ *Ibid.*,

menjadi pendorong bagi mereka untuk melakukannya. Nabi Muhammad Saw. berkata, yang diriwayatkan oleh Imam Mawardi yang berbunyi:

ما تشاور قوم إلا هودوا لأرشد أمرهم

Artinya: "tidak ada suatu kaum yang bermusyawarah kecuali mereka mendapatkan petunjuk atas apa yang dimusyawarahkannya".

Dan Abu Hurairah berkata, yang diriwayatkan at-Tirmidzi:

لم يكن أحد أكثر مشاورة من رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: "Tidak ada seorangpun yang lebih banyak melakukan musyawarah dengan shahabatnya dibandingkan dengan Rasûlullâh Saw."

Siroh Nabi pun penuh dengan contoh yang menegaskan bahwa beliau sering bermusyawarah dengan para sahabat:

- 1) Nabi Saw. bermusyawarah dengan para sahabat saat hendak perang badar terkait strategi untuk memerangi kaum musyrikin, saat hendak berjalan menuju bukit. Para shahabat berkata pada Nabi Saw: wahai Rasulallah, andai engkau memperlihatkan kami sebuah lautan, maka kita akan selalu bersamamu. Dan jika engkau mengajak kami menyebrangi lautan di atas kapal yang tergenang air, maka kami akan selalu bersamamu, dan kami tidak akan berkata seperti perkataan kaumnya Nabi Musa kepada Nabinya:

فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

Artinya: "Pergilah engkau bersama Tuhan-mu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."

Akan tetapi kami akan berkata:

إِذْهَبْ فَنَحْنُ مَعَكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ، وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ مَقَاتِلُونَ

Artinya: "Pergilah wahai Rasul, maka kami akan selalu bersamamu, di depan, kanan, ataupun di kiri, kami akan selalu berperang bersamamu".

- 2) Selalu bermusyawarah dengan para shahabat dimanapun Nabi berada, bahkan sampai-sampai Mundzir bin 'Umar dengan menunjuk-nunjuk di depan para kaum.
- 3) Nabi bermusyawarah dengan para shahabat sebelum perang *Uhud*, apakah tetap bertahan di Madinah ataukah keluar

menghadapinya, maka kebanyakan shahabat berpendapat keluar menghadapinya, maka Nabi pun keluar mengadapi musuh.

- 4) Bermusyawarah bersama para shahabat terkait perang *Khandaq* terkait kemaslahatan perang, dengan menyerahkan seper tiga dari hasil Madinah. Akan tetapi Sa'ad bin Mua'adz dan Sa'ad bin Ubadah menolak usul Nabi.⁸⁷ Keduanya mengusulkan untuk tidak berdamai dengan musuh agar mereka pergi meninggalkan Madinah dengan kompensasi menyerahkan sebagian hasil bumi Madinah. Akhirnya, Nabi Saw. menerapkan pendapat mereka.⁸⁸
- 5) Bermusyawarah bersama para shahabat saat perang *Hudaibiyah* terkait tawanan musyrikin. Abu Bakar *As-Shiddiq* berpendapat: kita datang kesini tidak untuk memerangi siapapun, akan tetapi kita datang kesini unuk menjalankan umrah. Maka Nabi pun menyetujui pendapat tersebut.
- 6) Nabi Muhammad Saw. meminta pendapat terkait kisah *ifki*, beliau berkata: *“Wahai golongan orang-orang muslim, berilah aku petunjuk terhadap kaum yang membimbing dan membela keluargaku. Demi Allah aku tidak melihat keluargaku suatu kejelekan, dan orang-orang yang membimbing keluargaku. Demi Allah aku tidak pernah melihat mereka kecuali hanya kebaikan”*
- 7) Meminta pendapat Ali dan Usamah terkait menceraikan ‘Aisyah Ra.⁸⁹

Terkait manfaat musyawarah Wahbah Zuhaili menjelaskan; dalam musyawarah terdapat beberapa manfaat, yang diantaranya:

- a. Mengapresiasi pendapat yang berbeda.

⁸⁷ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, *Op. Cit.* hlm. 470.

⁸⁸ Abdullah ad-Dumaji, *Imamah 'Uzhma*, Ter. Umar Mujtahid, Ummur Qura, Jakarta, 2016, hlm.482-483.

⁸⁹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, *Op. Cit.* hlm. 470.

- b. Mengambil suatu keputusan yang matang, setelah mempertimbangkan dari semua pandangan yang berbeda-beda.
- c. Menyatukan hati pada jalan yang sama.
- d. Mengambil keputusan yang benar dan tepat.

Dalam kitab susunan Abi Dawud juga dijelaskan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, berkata: “*Rasulullah Saw berkata, anggota musyawarah adalah orang-orang yang bisa dipercaya*”.⁹⁰

Kemudian dalam ayat (فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ) apabila kamu telah membulatkan tekat, artinya jika kamu telah melakukan musyawarah bersama mereka dan engkau membulatkan tekat atas perkara itu, maka bertawakkallah kepada Allah dalam urusan itu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri dan bergantung kepadanya. Maka Allah akan menolong, menuntun mereka menuju kebaikan bagi mereka. Dan tidak bisa diartikan makna tawakkal itu mengabaikan usaha-usaha, akan tetapi makna dari tawakkal adalah percaya sepenuhnya terhadap Allah dan menyerahkan hasil setelah mengerahkan semua kemampuan.⁹¹

Ar-Razi berpendapat: ayat di atas menjelaskan tentang arti tawakkal, bahwasannya Tawakkal tidaklah berarti seseorang meninggalkan usaha, seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh. Jika tidak, maka perintah musyawarah akan ditiadakan dengan adanya tawakkal. Akan tetapi arti dari tawakkal adalah hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkan sesuatu, hanya saja ia tidak boleh menyandarkan diri pada kelelahan, kerja keras dan usahanya. Akan tetapi ia harus meyakini bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan bahwa rizki itu hanyalah dari Dia semata.⁹²

Dalam tawakkal harus disertai dengan adanya usaha. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah:

"لو أنكم توكلتم على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير، تغدو خماصا، وتروح بطانا"

Artinya: “*Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana burung-*

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 470-471.

⁹¹ *Ibid*,.

⁹² *Ibid*,.

burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.”

Dan Ibnu Hibban mengeluarkan hadis dalam kitab *shohihnya*:

"حديث الرجل الذي جاء النبي صلى الله عليه وسلم وأراد أن يترك ناقته، وقال: أَعْقَلُهَا

وَأَتَوَكَّلُ، أو أطلقها وأتوكل؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم: أَعْقَلُهَا وتوكل."

Aetinya: "Ada seorang shabat mendatangi Nabi, dan ingin meninggalkan ontanya, dan ia bertanya, 'Wahai Rosululloh!! Apakah aku ikat dahulu unta tungganku lalu aku bertawakkal kepada Allah, ataukah aku lepaskan begitu saja lalu aku bertawakkal? Beliau menjawab, ikatlah untamu lalu bertawakkallah kepada Allah.'"⁹³

d) Fikih kehidupan dan Hukum

Jadi ayat di atas menuntun kita umat Islam khususnya untuk selalu mengikuti dan meneladani akhlak Nabi Saw. Karena beliau merupakan *uswah al-hasanah* bagi orang-orang mukmin. Dan merupakan pemimpin, pembimbing dengan ucapan, perilaku, dan sifat-sifat Nabi Saw. Sesuai apa yang disebutkan dalam al-Qur'an (فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ) yang dikhususkan untuk beliau Nabi Muhammad atas kemulyaan akhlaknya. Dan beliau adalah seorang Nabi yang mampu menyatukan antara keturunan yang mulia seperti nasab dan silsilah yang mulia, mempunyai jiwa yang suci, dermawan, fasih menjelaskan dalam bertutur kata, dan merupakan *khotam an-Nabiyin*, dengan kerendahan hati yang sempurna, bahkan Nabi menjahit pakaian, menambal sandal sendiri, dan bersikap baik terhadap keluarga dan orang-orang yang lemah.

Ibnu 'Athiyyah berpendapat: Musyawarah adalah merupakan bagian dari kaidah-kaidah syari'at dan kewajiban hukum, pemimpin yang tidak mau bernusyawah kepada ahli ilmu (cendekiawan) dan ahli agama (ulama), maka pemimpin seperti itu wajib dipecat. Ini adalah pendapat yang tepat. Dan Allah pun sudah memuji orang-orang mukmin dengan firman Allah: (وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ

بَيْنَهُمْ)⁹⁴

Firman Allah (وَشَاوَرُهُمْ فِي الْأَمْرِ) ini menunjukkan diperbolehkannya berijtihad dalam suatu urusan atau permasalahan, dan menerima sebuah

⁹³ *Ibid.*,

⁹⁴ *Ibid*, hlm. 472

pendapat yang disertai adanya wahyu atau dalil, karena Allah telah mengizinkan Rasul Saw. dalam urusan tersebut.⁹⁵

e) Hukum Musyawarah

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum musyawarah, apakah merupakan hal yang wajib dilakukan Nabi Saw. atau sebuah kesunahan yang bertujuan untuk menyenangkan hati para shahabat. Adapun pendapat yang kuat adalah wajib ini bersandarkan kehormatan manusia, kebebasan, partisipasi dalam perpolitikan dibelahan dunia umat, dan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, bahwasannya Nabi berkata kepada Abu Bakar: *“jika engkau berdua berkumpul dalam musyawarah, maka aku tidak adakan menyangkal kalian berdua”*. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Mardawih, dari Ali bin Abi Tholib, berkata: Rasul Saw. ditanyai tentang ‘azm (bertekad), maka Nabi menjawab: *“Musyawarahnya orang-orang yang ahli (orang yang mempunyai ide cemerlang), maka ikutilah pendapat mereka”*.⁹⁶

Sifat-sifat *ahlu as-Syura*, tentang siapakah orang-orang yang dimintai pendapat dalam musyawarah, Wahbah Zuhaili menjelaskan, seperti halnya pendapat kebanyakan para ulama:

1. Jika yang dimusyawarahkan merupakan sebuah hukum, maka ia harus seseorang yang ‘alim dalam urusan agama (ulama), minimal pintar agama.
2. Jika yang dimusyawarahkan merupakan sebuah urusan dunia, maka ia harus berpengalaman dalam hal apa yang dimusyawarahkan.⁹⁷

Kata *العزم* dalam ayat di atas, seperti yang sudah dijelaskan adalah terlaksana dan melaksanakannya suatu masalah setelah musyawarah, dan semua itu harus disertai adanya tawakkal kepada Allah. Sedang tawakkal adalah mempercayakan segala urusan kepada Allah beserta menunjukkan sifat kelemahan kita. Qatadah berkata: Allah memerintahkan Nabi-Nya ketika sudah bertekad dalam suatu perkara untuk melaksanakan dan bertawakkal kepada Allah, tidak bermusyawarah dulu dengan para mereka.⁹⁸

⁹⁵ *Ibid.*,

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 472-473

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 473.

⁹⁸ *Ibid.*,

Dan manfaat tawakkal kepada Allah itu menimbulkan dua hal:

- a. Allah akan mencintai hamba-hambanya, sesuai dengan ayat (إِنَّ اللَّهَ)
(يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ)
- b. Allah yang akan mencukupi segala kebutuhan lahir batinnya, seperti diterangkan dalam al-Qur'an (وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ)⁹⁹.

3. (Q.S. As-Syura [42]: 38)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ -
- ٣٨

Artinya: Orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, melaksanakan sholat (dengan sempurna), serta urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antar mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizqi yang kami anugrahkan kepada mereka.¹⁰⁰

a) Penjelasan Bahasa

﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ﴾ الشورى: مصدر كالفِئَة بمعنى التشاور، أي أمرهم ذو شورى، يتشاورون، ولا ينفردون برأي حتى يتشاوروا وذلك من فرط تيقظهم في الأمور، وإحكام الخطط، والظفر بالمطلوب، والشورى: تبادل الآراء لمعرفة الصواب منها ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ﴾ أعطيناهم ﴿يُنْفِقُونَ﴾ في طاعة الله.

(وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ) الشورى merupakan mashdar seperti الفتيا yang bermakna التشاور (musyawarah), yang maksudnya masalah mereka dimusyawarahkan, dan mereka tidak egois dengan pendapatnya sehingga mereka mau memusyawarahkan urusannya. Dan itu adalah merupakan suatu kelebihan untuk menjaga permasalahan mereka, menyempurnakan perencanaan, dan keberhasilan yang diharapkan. Sedang arti musyawarah adalah syura dapat diartikan tukar menukar pikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat

⁹⁹ Ibid,

¹⁰⁰ Al-Qur'an Surat as-Syura ayat 38, *Op. Cit.* hlm. 487.

yang dipandang benar. (وَمَا رَزَقْنَاهُمْ) apa yang kami (Allah) berikan pada mereka.

(يُنْفِقُونَ) atas dasar taat kepada Allah.¹⁰¹

b) *Asbabu An-Nuzul*

﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا﴾ : نزلت في الأنصار دعاهم رسول الله ﷺ إلى الإيمان، فاستجابوا وأقاموا الصلاة.

(وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا) ayat ini diturunkan terhadap sikap shahabat Anshor tatkala Rasulullah Saw. mengajak mereka untuk beriman kepada Allah, maka mereka pun menyambut dengan baik ajakan Nabi, dan mendirikan sholat.¹⁰²

c) *Al-Munasabah*

بعد بيان دلائل التوحيد والقدرة الإلهية، والتنفير من الدنيا، رغب تعالى في الآخرة، فإنها خير وأبقى، ثم بين أن الخيرية تحصل لمن اتصف بصفات معينة، ذكر أولاً منها صفتين وهما الإيمان بالله والتوكل عليه، وتابع هنا إيراد الصفات الأخرى للمؤمنين وهي: اجتناب كبائر الذنوب والفواحش، وإطاعة الله تعالى وترك نواهيه، وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة، والتشاور في الأمور العامة والخاصة، والشجاعة والبأس لاسترداد الحقوق المغتصبة.

Setelah Allah menjelaskan tanda-tanda tauhid, kekuasaan Tuhan, dan menjauhi dunia, Allah menjelaskan akhirat agar mereka berhasrat dengan hal itu, karena kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Kemudian Allah menjelaskan bahwa kehidupan akhirat itu bisa diraih bagi orang-orang yang bersifat khusus. Pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan dua sifat yaitu, iman dan tawakkal kepada Allah. Pada ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat yang lain bagi orang mukmin. Yaitu: menjauhi dosa-dosa besar, taat kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, mendirikan sholat, menunaikan zakat, memusyawarahkan suatu perkara (baik yang umum ataupun khusus), dan pemberani untuk mendapatkan hak-hak yang dirampas orang lain.¹⁰³

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13, *Dâr al-Fîkr, Damaskus*, 2009, hlm. 84.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 85.

¹⁰³ *Ibid*.

d) Tafsir dan Penjelasan Ayat

Allah mensifati *ahlul jannah* dengan iman dan tawakkal kepada-Nya, dan dengan sifat-sifat yang akan dijelaskan di bawah ini:

- 1) Menjauhi dosa-dosa besar.
- 2) Mau memaafkan, sedang ia mempunyai kekuatan atau mampu untuk membalas.
- 3) Tunduk dan taat kepada Allah Swt. Disebutkan firman Allah (وَالَّذِينَ)
(اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ) yaitu orang-orang yang mau memenuhi ajakan Tuhannya, untuk mengesakan-Nya, meninggalkan kemusyrikan, dan taat kepada Rasul dengan menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhilarangan-Nya.
- 4) Mendirikan sholat (وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ) artinya mereka mendirikan sholat *fardlu* tepat pada waktunya secara sempurna, dengan menyempurnakan rukun-rukun, syarat-syaratnya serta khusyu' dalam menjalankan sholat. Di sini sholat dikhususkan dalam penyebutannya beserta pokok-pokok keutamaan, karena sholat adalah amal ibadah yang paling agung bagi Allah Swt, sebab sholat merupakan *wasilah* menuju Allah atau merupakan hubungan interaksi antara hamba dan Tuhannya.
- 5) Menjalankan sistem musyawarah, (وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ) artinya mereka mau bermusyawarah dengan anggota-anggotanya. Ketentuan untuk melakukan *syura* (musyawarah) berlaku dalam seluruh masalah baik yang menyangkut persoalan khusus maupun umum, dan tidak egois dengan pendapat sendiri ketika memutuskan permasalahan yang bersifat umum, seperti pengangkatan *khilafah*, tata pemerintahan, pengumuman perang, pengangkatan pemimpin, hakim, dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad Saw. adalah sosok manusia yang paling sering melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Para sahabat meneladani cara dan metode beliau dalam menyelesaikan perkara-perkara besar. Semisal saat mengangkat *khalifah*,

memerangi kaum murtad, menetapkan hukum syariat dalam hal-hal yang berkaitan dengan kasus-kasus baru dalam kehidupan. Umar bermusyawarah dengan Hurmazan saat mengutusnyanya sebagai Duta Muslim. Dan ketika Sayyidina Umar bertambah tua, beliau memutuskan perkaranya setelah bermusyawarah dengan enam kelompok yaitu, Utsman, ‘Ali, Thalhah, Zubair, Sa’d, ‘Abdurrahman bin ‘Auf Radliyallahu ‘anhum, maka mereka pun bersepakat mengajukan Utsman sebagai Kholifah yang ke tiga.¹⁰⁴

Pada ayat ini dijelaskan sifat yang ada pada orang mukmin secara berulang-ulang, yaitu musyawarah. Disebutkan dalam (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159): *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*. Hasan al-Bishri berpendapat: *“Tidak ada seorang kaum yang mau memusyawarahkan permasalahannya kecuali mereka akan mendapatkan petunjuk untuk permasalahan mereka”*. Ibnu Al-Arabi berkata, *“Musyawarah itu mendatangkan sikap saling-menyayangi antar sesama, alat untuk menajamkan akal, menjadi sebab terbukanya kebenaran, dan tidaklah suatu kaum melakukan musyawarah kecuali mereka akan mendapatkan petunjuk”*.

Hakim berkata dalam sya’irnya:

إذا بلغ الرأي المشورة فاستعن ❖ برأي لبيب أو مشورة حازم
ولا تجعل الشورى عليك غمضة ❖ فريش الخوافي قوة للقوادم

Artinya: *“Maka manfaatkanlah pendapat seorang yang cerdas dan tajam pikirannya dalam musyawarah, dan janganlah engkau jadikan musyawarah sebagai beban bagimu. Sesungguhnya bulu sayap itu adalah kekuatan.”*¹⁰⁵

Khowafi dan *qowadim* adalah bulu kasar besar yg berada di sayap burung, yang jumlahnya ada 20. Dan dalam *Khowafi* ada 10 bulu samar, dan ia tidak akan terlihat disaat burung itu sedang diam. Sedang dalam *Qowadim* ada 10 bulu samar juga, akan tetapi ia selalu terlihat baik burung itu diam atau sedang terbang. *Qowadim* adalah bulu bulu panjang yg menancap diujung sayap burung.

¹⁰⁴ *Ibid.*,

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 87.

Khowafi dan *qowadim* saling menguatkan. Burung tidak akan bisa terbang hanya dengan salah satu dari keduanya. Seperti itulah musyawarah, orang yang cerdas dan tajam pikirannya akan menguatkan suatu pendapat.

6) *Infaq* (وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) artinya, mereka mau menginfakkan apa yang diberikan Allah kepadanya baik yang berupa rizqi maupun kebaikan kejalan-Nya dengan disertai rasa taat. Infaq dari seorang yang mampu adalah merupakan kekuatan bagi umat, dan merupakan obat bagi yang lemah, dan merupakan suatu sarana untuk penjaga Negara (Polisi/TNI) dalam berkhitmah menjaga kehormatan dan rakyatnya. Dan semua itu harus dimulai dengan kedermawanan, mulai dari kerabat kemudian kerabat yang lain, kemudian baru untuk kemaslahatan umum, seperti mencukupi orang-orang fakir dan menyiapkan kekuatan perang untuk menghadapi para musuh.

7) Pemberani (وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ-39).¹⁰⁶

e) Fikih kehidupan dan Hukum

Ayat di atas dapat disimpulkan, yang di antaranya:

1. Allah menjadikan orang-orang mukmin untuk berhasrat dengan sifat-sifat pokok keutamaan yang telah dijelaskan dalam ayat di atas. Agar mereka mewarisi dan menghuni surga. Sifat tersebut ada tujuh, yaitu:
 - a) Menjauhi dosa-dosa besar, yaitu setiap perkara yang diancam Allah dengan siksa, atau yang mewajibkan adanya *had* yang telah ditentukan oleh *syara*'.
 - b) Memaafkan dan sabar dari orang yang menyakitinya.
 - c) Tunduk dan taat terhadap perintah-perintah Allah Swt.
 - d) Mendirikan sholat.
 - e) Memusyawarahkan suatu permasalahan.
 - f) Menyerahkan dan menginfakkan kejalan Allah Swt.

¹⁰⁶ *Ibid.*.

- g) Pemberani dalam menolak kedzoliman.
2. Ibnu Al-'Arabi berkata: Allah memuji permusyawaratan, dan memuji kaum yang mau melaksanakan musyawarah. Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabat terkait masalah yang berkaitan dengan peperangan. Banyak sekali *atsar-atsar* yang menjelaskan tersebut. Nabi tidak memusyawarahkan yang terkait dengan masalah hukum-hukum syari'at, karena semua itu adalah hak prerogatif Allah atas semua bagian, yang meliputi *fardlu, sunnah, makruh, mubah, dan haram*. Adapun setelah Nabi wafat, para sahabat bermusyawarah terkait hukum-hukum dan *beristinbat* dari al-Qur'an dan Hadis.

Adapun perkara yang pertama kali dimusyawarahkan para sahabat adalah terkait khilafah. Karena Nabi Saw. tidak mengangkat khilafah. Sehingga jelas permasalahan antara Abu Bakar dan sahabat Anshor. Dan Umar pun berkata: kami ridha kepada orang yang diridhoi oleh Rasulullah Saw. untuk memegang urusan dunia kita. Dan para sahabat juga bermusyawarah terkait orang-orang murtad, sehingga Abu Bakar menetapkan untuk memerangi mereka. Para sahabat memusyawarahkan terkait warisan *حد* (kakek), hukuman minum arak dan jumlahnya. Sahabat selalu memusyawarahkan terkait peperangan setelah Nabi Wafat. Bahkan Umar bermusyawarah terkait penyerangan dengan Hurmuzan saat mengutusnyanya sebagai Duta Muslim, sambil berkata: berilah bekal untuk orang-orang muslim, dan berangkatlah ke Kisra.¹⁰⁷

At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah, berkata: *"Manakala para pemimpin kamu diambil dari orang-orang baik, dan para orang kaya kamu adalah orang-orang penyantun, serta semua urusan kamu dimusyawarahkan diantara sesamamu, maka punggung bumi akan lebih baik sebagai tempat tinggalmu daripada mati dalam perut bumi. Dan sekiranya pemimpin kamu terdiri dari kalangan orang-orang yang jahat, sekiranya orang-*

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 91-92.

*orang kaya kamu terdiri dari orang-orang yang bakhil, dan sekiranya urusan kamu diserahkan kepada wanita-wanita kamu, maka perut bumi lebih baik dari muka bumi”.*¹⁰⁸

F. Perbandingan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili.

1. Persamaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili Terhadap Makna Syura

Mencermati penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili terhadap makna *Syura* dalam tafsirnya terdapat adanya persamaan. Secara umum beliau berdua mengartikan musyawarah adalah tukar menukar fikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dipandang paling benar.

Untuk ruang lingkup musyawarah beliau berdua sepakat musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan. Seperti dalam urusan kebijakan umum, kemaslahatan umat dalam peperangan dan perdamaian, dan setiap masalah-masalah duniawi. Jadi persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah Swt. secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasul Saw. persoalan itu tidak termasuk lagi yang dapat dimusyawarahkan. Ini bisa dilihat dari penafsiran beliau berdua tentang Kata (أمرهم) *amruhum/urusan mereka*.

Kemudian untuk sikap atau etika bermusyawarah dilakukan, beliau berdua sama-sama merujuk (Q.S. Ali-‘Imran [3]: 159) dan menjelaskan sikap yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dalam melakukan musyawarah, yaitu; *Pertama*, adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. *Kedua*, memberi maaf. *Ketiga* yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan *maghfirah* dan ampunan Ilahi, dan yang *Keempat*, apabila telah bulat tekad, laksanakan dan berserah dirilah kepada Allah Swt.

¹⁰⁸ *Ibid.,*

2. Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili Terhadap Makna *Syura*

Mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhali tentang ayat-ayat *syura*, pada umumnya bisa dipahami beliau berdua sependapat tentang makna *syura*. Baik pengertian, ruang lingkup dan etika musyawarah. Akan tetapi ada sedikit *perbedaan* mengenai penafsiran (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Dalam ayat ini M. Quraish Shihab hanya menjelaskan tentang makna *syura*, etika dan lapanagan musyawarah itu sendiri.

Berbeda dengan Wahbah Zuhali, beliau juga menjelaskan *sirah* Nabi yang menegaskan beliau sering bermusyawarah dengan para sahabat. Juga menjelaskan manfaat musyawarah. Lalu tentang sifat-sifat *ahlu as-Syura*, siapakah orang-orang yang dimintai pendapat dalam musyawarah, Wahbah Zuhaili menjelaskan, seperti halnya pendapat kebanyakan para ulama, yaitu:

1. Jika yang dimusyawarahkan merupakan sebuah hukum, maka ia harus seseorang yang ‘alim dalam urusan agama (ulama), minimal pintar agama.
2. Jika yang dimusyawarahkan merupakan sebuah urusan dunia, maka ia harus berpengalaman dalam hal apa yang dimusyawarahkan.

Dan lebih jauh lagi Wahbah Zuhaili menjelaskan tentang arti tawakkal yaitu mempercayakan segala urusan kepada Allah, artinya bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkan sesuatu, hanya saja ia tidak boleh menyandarkan diri pada kelelahan, kerja keras dan usahanya. Akan tetapi ia harus meyakini bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan bahwa rizki itu hanyalah dari Dia semata.

Dan menjelaskan tentang hukum musyawarah apakah musyawarah merupakan hal yang wajib dilakukan Nabi Saw. atau sebuah kesunahan yang bertujuan untuk menyenangkan hati para shahabat, Para ulama berbeda pendapat tentang hal itu. Adapun pendapat yang jelas adalah pendapat yang

pertama (wajib) ini bersandarkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, bahwasannya Nabi berkata kepada Abu Bakar: “*jika engkau berdua berkumpul dalam musyawarah, maka aku tidak adakan meninggalkna kalian berdua*”.

G. Persamaan dan Perbedaan antara Syura dengan Demokrasi.

Berbicara tentang Islam dan demokrasi adalah merupakan suatu permasalahan yang selalu kontemporer, ia selalu aktual untuk diperbincangkan meskipun telah dibahas semenjak berabad abad yang lalu. Hingga sekarang belum ada kata sepakat mengenai relasi Islam dan demokrasi dikalangan umat muslim.

Quraish Shihab berpendapat demokrasi dalam pandangan pakar-pakar Islam tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan tiga unsur pokok, yaitu:

1. Persamaan
2. Tanggung jawab individu
3. Tegaknya hukum berdasar *syura* dan atas dasar peraturan perundangan yang jelas dan tanpa pandang bulu.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika cendikiawan Muslim Mesir kenamaan, Abbas Mahmud al-Aqqad, ketika menulis dalam bukunya *Ad-Demokratiyah fi al-Islam*, menyatakan bahwa: Ide demokrasi dibentuk pertama kali dalam sejarah dunia oleh ajaran Islam. Betapa tidak, padahal agama inilah yang menyerukan hal ketiga unsur pokok di atas.¹⁰⁹ Jika ketiga prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kenyataan masyarakat, maka disanalah tonggak demokrasi dipancarkan.

Agar tidak memasuki perincian tentang makna demokrasi yang beraneka ragam, dapat dikatakan bahwa manusia mengenal tiga cara menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Keputusan yang ditetapkan oleh penguasa.
2. Keputusan yang ditetapkan berdasarkan pandangan minoritas.

¹⁰⁹ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, Lentera Hati, Jakarta, 2010, hlm. 400-401.

3. Keputusan yang ditetapkan berdasarkan mayoritas, dan biasanya menjadi ciri umum demokrasi.

Syura yang diwajibkan oleh Islam tidak dapat dibayangkan seperti bentuk pertama, karena hal itu justru menjadikan *syura* lumpuh. Bentuk kedua pun tidak sesuai dengan makna *syura*, sebab tidak mungkin pendapat minoritas yang mengalahkan pandangan mayoritas.¹¹⁰

Walaupun *syura* di dalam Islam membenarkan keputusan pendapat mayoritas, tetapi menurut sementara pakar ia tidaklah mutlak. Demikian Dr. Ahmad Kamal Abu Al-Majad, seorang pakar muslim Mesir kontemporer dalam bukunya *Hiwar la Muwajahah* (Dialaog bukanlah Konfrontasi) yang dikutip oleh Quraish Shihab. Agaknya yang dimaksud adalah bahwa keputusan janganlah langsung diambil berdasar pandangan mayoritas setelah melakukan melakukan sekali dua kali musyawarah, tetapi hendaknya berulang-ulang hingga dicapai kesepakatan.

Ini karena *syura* dilaksanakan oleh orang-orang pilihan yang memiliki sifat-sifat terpuji serta tidak memiliki kepentingan pribadi atau golongan, dan dilaksanakan sewajarnya agar disepakati bersama. Sekalipun diantara mereka yang tidak menerima keputusan, itu dapat menjadi indikasi adanya sisa-sisa yang kurang berkenan dihati dan pikiran orang-orang pilihan walaupun mereka minoritas, sehingga masih perlu diperbincangkan lebih lanjut agar mencapai mufakat.¹¹¹ Ini sepenuhnya sejalan dengan sila keempat Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Harus dicatat bahwa pandangan mayoritas yang direstui oleh ajaran Islam itu adalah selama pandangan tersebut tidak bertentangan dengan petunjuk pasti yang sedikitpun tidak diragukan kebenarannya lagi bersumber dari al-Qur'an atau Sunnah.¹¹² Ini merupakan salah satu perbedaan antara *syura* di dalam Islam dan demokrasi secara umum.¹¹³

Dari segi implikasi pengangkatan pemimpin, terdapat juga perbedaan. Walaupun keduanya- *syura* dan demokrasi- menetapkan bahwa pimpinan diangkat melalui kontrak sosial, namun *syura* di dalam Islam mengaitkannya

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Op. Cit, hlm. 635.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 636.

¹¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, Op. Cit. hlm. 404.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Op. Cit, hlm. 635.

dengan “perjanjian Ilahi”. Ini diisyaratkan oleh al-Qur’an (Q.S. Al-Baqarah [2]: 124) yang berbunyi:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ - ١٢٤ -

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) Berfirman, “Sesungguhnya Aku Menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah Berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang dzalim.”

Perbedaan yang lainnya yaitu dalam demokrasi sekuler persoalan apapun dapat dibahas dan diputuskan. Tetapi dalam *syura* yang diajarkan Islam, tidak dibenarkan untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang telah ada ketetapanannya dari Tuhan secara tegas dan pasti, dan tidak pula dibenarkan menetapkan hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Ilahi.¹¹⁴

Sedangkan kalau menurut Wahbah Zuhaili, ada tiga perbedaan yang mencolok antara demokrasi Barat dan demokrasi Islam:

1. Demokrasi Barat berbarengan dengan ide nasionalistik atau kesukuan, dan berjalannya cenderung kepada fanatik atau fanatisme. Adapun dalam Islam, cara pandangannya adalah bersifat manusiawi, ruang lingkungannya internasional.
2. Beberapa tujuan demokrasi Barat modern adalah tujuan dunia atau materi belaka. Sedangkan dalam Islam tujuannya ganda, duniawi dan *ukhrawi*. Tujuan akhirnya akherat dan ridha Allah. Agama dan moral merupakan tolok ukur aktivitas negara.
3. Kekuasaan umat atau masyarakat pada demokrasi Barat adalah mutlak. Umat yang memiliki kekuasaan. Adapun dalam Islam, kekuasaan umat tidak mutlak, tetapi terikat dengan syari’at (agama Allah).¹¹⁵

Apabila umat menjadi pembuat kekuasaan, maka penguasa kekuasaan berada di bawah kekuasaan umat, bukan umat yang di bawah kekuasaan hakim (penguasa). Jadinya, umat memiliki kebebasan politik dalam segala aspek.

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 637.

¹¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Haqqul Huriyah fi Al-‘Alam*, Terj. Ahmad Minan & Salafuddin Ilyas, Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 178.

Islam telah menjadikan hak umat dalam kebebasan politiknya menjadi hak yang bersifat alami bagi umat, bukan pemberian seorang penguasa. Umat tidak memperoleh hak tersebut dari penguasa, tetapi karena keberadaan umat adalah pembuat kekuasaan.¹¹⁶

Atas dasar inilah, pemerintahan Islam pada masa Nabi dan *Khulafa ar-Rasyidin*. Keduanya merupakan bentuk pemerintahan yang benar dalam catatan Islam. Beda lagi dengan pemerintahan setelah keduanya, yaitu pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abbas sampai kekuasaan Persia, Turki, Barbar, dan lainnya. Kekuasaannya tidak dinamakan pemerintahan Islam yang benar, umat tidak lagi pemegang kekuasaan, tetapi ditangan penguasa yang zhalimlah segala sesuatu dalam negara berada. Dalam genggamannya sebuah kekuasaan dipegang. Sedangkan umat sama sekali tidak memiliki hak kebebasan berpolitik.¹¹⁷

Secara umum, *syura* dan demokrasi berbeda dari segi konsep, asal dan aplikasi dalam kehidupan bernegara. Namun, jika dikaji lebih dalam akan tersingkap beberapa sisi yang nampak mirip pada kedua aturan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Abdul Hamid al-Jum'ah, dalam risalahnya "*al-Ahzab fi al-Islam*" yang dikutip oleh Rapung Samuddin, diantaranya:

1. Pencalonan kepala negara dan proses pemilihannya berasal dari rakyat.
2. Menolak seluruh bentuk kekuasaan mutlak, diktator dan theokrasi (menurut pemahaman barat).
3. Pengakuan akan (kebolehan) berbilangnya partai-partai. Kendati untuk *syura* harus sesuai dengan aturan syari'at sedangkan demokrasi berjalan sesuai dengan hukum demokrasi.
4. Penyerahan kebebasan umum apalagi urusan *as-siyasah* (pengaturan) di bawah peraturan dan undang-undang umum.
5. Hak bagi rakyat untuk memilih dan menentukan wakil mereka untuk menyalurkan aspirasi.

¹¹⁶ *Ibid.*,

¹¹⁷ *Ibid.*,

6. Tidak diakuinya perkara-perkara yang dapat mendatangkan fitnah (bagi negara) atau revolusi; demikian pula cara-cara kekerasan hukum yang dilakukan pihak penguasa.
7. Adanya keterlibatan antara penguasa dan rakyat dalam persoalan (pengawasan) hukum.¹¹⁸

Adapun sisi-sisi perbedaan antara kedua aturan di atas, sebagai berikut:

1. Sumber dan sandaran demokrasi ialah rakyat, sedangkan sumber dan pijakan *syura* adalah wahyu Ilahi.
2. Kedaulatan dan kekuasaan menurut demokrasi berada di tangan rakyat. Sedangkan *syura*, kedaulatan milik hukum syari'at dan kekuasaan diserahkan oleh rakyat.
3. Aturan dan undang-undang demokrasi tergantung pikiran manusia (rakyat) yang rentan salah dan berubah, sedangkan *syura* berpijak pada hukum syari'at, yakni al-Qur'an, *as-Sunnah*, *ijma'*, *qiyas* dan sebagainya.
4. Kebebasan dalam pengertian demokrasi (kebanyakan) sifatnya tidak terbatas melainkan jika mengganggu kebebasan orang lain, sedangkan kebebasan dalam sistem *syura* tidak boleh keluar dari batas norma-norma kemuliaan serta akhlak islami.
5. Hukum demokrasi dalam artian benar atau salah tegak atas pijakan suara mayoritas secara mutlak, sedangkan hukum dalam *syura* tegak atas dalil-dalil syari'at, dan tidak mutlak pada suara mayoritas.¹¹⁹

Dan dalam membicarakan *relasi* (hubungan) antara demokrasi dan Islam, maka ada tiga pandangan yang berkembang di dunia muslim, yaitu:

1) Pandangan Anti Demokrasi

Pandangan atau aliran ini menyatakan bahwa antara Islam dan demokrasi merupakan dua hal yang sama sekali berbeda. Antara keduanya tidak dapat dipersatukan, bahkan saling bertolak belakang. Demokrasi merupakan sesuatu yang

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 171-172.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 173-174

mesti ditolak, karena merupakan sesuatu yang *impossible*, dan bahkan merupakan ancaman yang perlu untuk dihindari. Tokoh atau ulama yang masuk dalam kategori ini, antara lain; Syaikh Fadhallah Nuri dan Muhammad Husain Thaba'thaba'i dari Iran, Sayyid Quthb (1906-1966) dan As-Sya'rawi dari Mesir, Ali Benhaj dan Abdelkader Moghni dari Aljazair, Hasan At-Thurabi dari Sudan, dan Adnan Aly Ridha An-Nahwy, Abd Qadim Zullum.¹²⁰

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sayyid Qutb – pemikir dan tokoh ikhwanul Muslimin – yang menyatakan bahwa segala bentuk gagasan tentang kedaulatan yang berada di tangan rakyat adalah tidak mungkin. Menurutnya, hal yang semacam itu adalah merupakan pelanggaran terhadap kekuasaan Tuhan dan merupakan sesuatu tirani sebagian orang kepada yang lainnya. Menurut Sayyid Qutb ketika seseorang telah menentang kekuasaan Tuhan di atas bumi, berarti hal ini merupakan suatu bentuk *jahiliyyah* (kebodohan pra Islam). Sayyid Qutb melihat bahwa di dalam sebuah Negara Islam haruslah berlandaskan pada musyawarah, karena ia percaya bahwa Islam mencakup tentang sistem pemerintahan, seperti syari'ah. Ia percaya syari'ah sebagai sebuah sistem hukum dan sistem moral sudah sangat lengkap, sehingga tidak ada legislasi lain yang mengatasinya.¹²¹

2) Pandangan Kelompok Moderat

Pandangan yang *kedua* menyatakan bahwa, Islam bisa menerima adanya hubungan dengan demokrasi. Di satu sisi Islam memiliki persamaan dengan demokrasi, namun di sisi lain juga ada perbedaan. Islam bisa menerima hubungan demokrasi, akan tetapi dengan beberapa catatan penting.¹²²

¹²⁰ Fahrudin Faiz, *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman: Wacana Islam dan Demokrasi*, FUSAP UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm.. hlm. 44.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 44-45.

¹²² Menurut pandangan yang kedua ini, didalam Islam terdapat nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi. Misanya, *al-'adalah*, *al-musawa*, *as-syura*, dan lainnya. Walaupun nilai

Pandangan ini tidak sepenuhnya menolak dan tidak sepenuhnya menerima hubungan demokrasi.¹²³

Tokoh maupun ulama yang termasuk dalam kelompok ini adalah 'Abu al-A'la al-Maududi dan Muhammad Iqbal (1876-1938) dari Pakistan, Imam Khomeini dari Iran, serta Muhammad Dhiya ad-Din Rais dari mesir. Dalam pandangan Abu al-A'la al-Maududi, di dalam konsep-konsep Barat modern, demokrasi dianggap sebagai organisasi politik yang menyatakan bahwa rakyat adalah pemilik kedaulatan mutlak. Sebaliknya dalam Islam, rakyat tidak memiliki kedaulatan mutlak, tetapi manusia hanya menikmati hak kekhalifahan saja, Tuhanlah pemilik kedaulatan sesungguhnya, baik kedaulatan terhadap makhluk-Nya, termasuk didalamnya adalah seluruh manusia. Pandangan semacam ini disebutnya dengan "doktrin khalifah demokratik".¹²⁴

'Abu al-A'la al-Maududi mengatakan bahwa antara Islam dan demokrasi ada kemiripan wawasan. Hal tersebut menurutnya didukung oleh beberapa alasan yang dimiliki oleh Islam itu sendiri, seperti, keadilan, persamaan, akuntabilitas pemerintahan, musyawarah, tujuan negara, dan hak oposisi, yang kesemuanya ada dalam al-Qur'an. Akan tetapi, menurutnya perbedaannya, terletak pada kenyataan bahwa dalam sistem Barat, suatu negara demokratis menikmati hak-hak kedaulatan mutlak, maka dalam demokrasi Islam, kekhalifahan ditetapkan untuk dibatasi oleh batas-batas yang telah digariskan hukum Ilahi. Suatu negara yang didirikan dengan dasar kedaulatan Tuhan tidak dapat melakukan legislasi yang bertolak belakang dengan-Nya (al-Qur'an dan Hadist), walaupun konsesus rakyat menuntutnya. Singkatnya semua urusan administrasi dan masalah yang tidak ditemui

dan prinsip-prinsip memiliki persamaan dengan demokrasi Barat, tetapi di dalam penerapannya berbeda.

¹²³ *Ibid*, hlm. 46.

¹²⁴ *Ibid.*,

penjelasannya dalam syari'ah ditetapkan berdasarkan konsensus di antara kaum muslimin.¹²⁵

3) Pandangan Pro Demokrasi.

Berbeda dengan dua aliran di atas, kelompok pemikiran ketiga ini melihat bahwa Islam di dalam dirinya demokratis, karena menerima sepenuhnya demokrasi sebagai sesuatu yang universal. Aliran ini menyatakan bahwa tidak ada pemisahan antara Islam dan demokrasi. Demokrasi *inhern* atau bagian integral dari Islam dan oleh karenanya demokrasi tidak perlu dijauhi dan malah menjadi bagian urusan Islam. Islam di dalam dirinya demokratis, tidak hanya karena konsep musyawarah (*syura*), tetapi juga mencakup tentang persetujuan (*ijma'*), dan penilaian interpretatif yang mandiri (*ijtihad*).¹²⁶

Pemikir-pemikir Islam yang termasuk dalam pandangan ini diantaranya: Muhammad Abduh (1845-1905), Rasyid Ridha (1865-1935), Syaikh Muhammad Syaltut, Ali Abd ar-Razzaq (1888-1966), Khalid Muhammad Kahlid, Muhammad Husain Haikal, Toha Husain (1891), Zakaria Abd Mun'im Ibrahim al-Khatib Mahmud Aqqad, Muhammad Imarah, Sadek Jawad dari Oman, Mahmoud Muhamed Taha dan Abdullahi Ahmad an-Na'im dari Sudan, Bani Sadr dan Mehdi Bazargan dari Iran, Abbasi Madani dari Aljazair, dan Hasan al-Hakim dari Uni Emiret Arab, Fazlul Rahman-pemikir Pakistan yang menetap di Amerika Serikat, dan beberapa pemikir dari Indonesia, seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid.¹²⁷

Menurut Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Fahrudin Faiz dalam *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* menerangkan, substansi (hakiki) dari demokrasi sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga antara demokrasi dan Islam tidak perlu dipertentangkan.

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 46-47.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 48

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 48-49.

“...bahwa rakyat memilih orang yang akan memerintah dan menata persoalan mereka, tidak boleh dipaksakan kepada mereka penguasa yang tidak mereka sukai atau rezim yang mereka benci, mereka diberi hak untuk mengoreksi penguasa bila ia keliru, diberi hak untuk mencabut dan menggantinya bila dia menyimpang, mereka tidak boleh digiring dengan paksa untuk mengikuti berbagai sistem ekonomi, sosial, dan politik yang tidak mereka kenal dan tidak pula mereka sukai. Bila sebagian dari mereka menolak, maka mereka tidak boleh disiksa, dianiaya, dan dibunuh.”

Bagi Yusuf Qardhawi, inilah demokrasi yang sebenarnya, karena memberikan beberapa bentuk dan cara praktis dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Misalnya, pemilihan umum, mendukung kepada mayoritas, merupakan sistem multipartai, menjamin kebebasan pers. Rakyat diberi kebebasan untuk memilih dan mengoreksi perilaku pemimpinnya, mereka juga boleh menolak penguasa yang bertentangan dengan undang-undang dasar. Demokrasi yang semacam ini, menurut Yusuf Qardhawi, sejalan dengan Islam.¹²⁸

Menurut Fahmi Huwaidi, yang dikutip oleh Fahrudin Faiz dalam “*Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman: Wacana Islam dan Demokrasi*”, esensi demokrasi adalah pemilu yang jujur, adil, dan kompetitif serta *akuntabilitas* (tanggungjawab) penguasa, karena jika tidak demikian, maka akan diturunkan dari jabatannya. Namun, itu semua diperlukan suatu lembaga yang mendukungnya, seperti penerapan metode mayoritas, multi partai, penghormatan hak-hak minoritas, kebebasan oposisi dan pers, independensi kehakiman, dan lain-lain. Melalui mekanisme seperti pemilu dan pemisahan kekuasaan legislatif, yudikatif dan eksekutif. Demokrasi berarti penolakan terhadap diktatorisme dan otoritarianisme. Menurutnya, hal tersebut dikarenakan demokrasi sangat dekat dengan jiwa Islam dan substansinya sejalan dengan Islam.¹²⁹

Sadek Jawed Sulaiman – pemikir dari Oman – yang menyatakan bahwa Islam telah menegaskan kewajiban kepada umatnya untuk melakukan *syura*. *Syura* dalam Islam tidak berbeda dengan demokrasi. *Syura* dan demokrasi sama-sama muncul dari anggapan bahwa pertimbangan kolektif

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 49.

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 49-50.

lebih memungkinkan melahirkan hasil yang adil dan masuk akal bagi kebaikan bersama daripada pilihan individu. Menurutnya, kedua konsep ini lahir dari ide atau gagasan utama bahwa semua orang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Ia juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip *syura* sesuai dan tidak menolak elemen-elemen dasar sebuah sistem demokratis.¹³⁰

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika cendekiawan Muslim Mesir kenamaan, Abbas Mahmud al-Aqqad, ketika menulis dalam bukunya *Ad-Demokratiyah fi al-Islam*, menyatakan bahwa: Ide demokrasi dibentuk pertama kali dalam sejarah dunia oleh ajaran Islam. Betapa tidak, padahal agama inilah yang menyerukan hal ketiga unsur pokok di atas.¹³¹

Islam dan demokrasi memiliki kesamaan dalam hal orientasi pada fitrah manusia. Islam yang mengajarkan *syura* sangat berdekatan dengan substansi demokrasi. Apa yang diperjuangkan oleh sebagian pemikir muslim adalah merupakan sebuah langkah dan upaya untuk mengembalikan sistem pemerintahan yang pernah dipraktekkan oleh Nabi di Madinah serta sistem kekhilafahan pasca wafatnya Nabi Muhammad, yang mana keempat khalifah tersebut telah mempraktekkan prinsip-prinsip *syura*.¹³²

Dengan melihat keterangan di atas, hubungan Islam dan demokrasi disebut dengan *hubungan simbiosis mutualisme*, yaitu hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak (Islam dan demokrasi). Dalam pandangan ini, Islam dianggap sebagai doktrin (Islam asli), yakni Islam sebagai teks al-Qur'an atau lebih umum sebagai tradisi yang otoritatif. Islam dipandang sebagai instrumen ilahiah untuk memahami dunia, kehadiran Islam selalu memberikan "pandangan moral yang benar bagi tindakan manusia". Islam sebuah totalitas sempurna yang menawarkan ajaran-ajaran yang dapat memecahkan semua problem kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh yang meliputi tiga "D", yaitu *din* (agama), *dunya* (dunia), dan *daulah* (negara).¹³³

Hakikatnya agama dan demokrasi memang berbeda. Agama berasal dari wahyu sementara demokrasi berasal dari pergumulan pemikiran manusia.

¹³⁰ *Ibid.*,

¹³¹ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, Lentera Hati, Jakarta, 2010, hlm. 400-401.

¹³² Fahrudin Faiz, *Op. Cit.* hlm. 51.

¹³³ *Ibid*, hlm. 52.

Dengan demikian agama memiliki dialeketikanya sendiri. Namun begitu tidak ada halangan bagi agama untuk berdampingan dengan demokrasi. Dalam prespektif Islam terkandung elemen-elemen seperti: *syura, musawah, adalah, amanah, masuliyah dan hurriyyah*. Elemen-elemen ini jelas merupakan nilai-nilai utama dalam demokrasi.¹³⁴

Meskipun demikian, sebelum mempertautkan antara Islam dan demokrasi, kiranya perlu diperhatikan terlebih dahulu setidaknya dua catatan penting. *Pertama*, Islam dan demokrasi tidak dapat diperbandingkan dalam level yang setingkat. Artinya, Islam sebagai kekuatan politik tidak dapat dilihat dengan mengesampingkan aspek-aspek keagamaan yang meliputi *cult, creed, code, community*. Demokrasi tidak memiliki elemen-elemen seperti itu sehingga tidak seimbanglah kalau dibandingkan dengan Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini, demokrasi hanya bagian kecil dari sistem kepercayaan dalam Islam.¹³⁵

Kedua, demokrasi sendiri tidak memiliki arti yang secara tepat disetujui bersama. Hal ini berarti tidak ada basis pijakan baku yang dipakai sebagai penentu kajian relasi antara Islam dan demokrasi. Demokrasi tidak dapat menentukan suatu ideal type bagi dirinya sendiri baik dalam defenisi maupun dalam implementasinya. Sebagai implikasinya, Islam pun dapat memberi pengertian dan memberi isi kepada apa yang disebut demokrasi sesuai dengan kerangka pemahaman yang bernafaskan Islam.¹³⁶

Kedua catatan ini cukup penting titik tolak untuk melihat sifat relasi antara Islam dan demokrasi. Islam dan demokrasi bukanlah dua entitas yang dapat dipertentangkan begitu saja atau sebaliknya, dianggap 'satu kubu'. Di satu sisi, dapat dikatakan demokrasi *compatible* dengan Islam, tetapi di lain sisi, harus diberi catatan bahwa kecocokan itu ada dalam batas-batas tertentu. Islam tetap memiliki aspek yang dapat memberi kesan ketidak sesuaian dengan demokrasi.¹³⁷

¹³⁴ *Ibid.*,

¹³⁵ *Ibid*, hlm. 52-53.

¹³⁶ *Ibid.*,

¹³⁷ *Ibid.*,